

Mewujudkan
Kelas Kreatif
&
Harmoni

Hak cipta pada penulis
Hak penerbitan pada penerbit
Tidak boleh diproduksi sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun
Tanpa izin tertulis dari pengarang dan/atau penerbit

Kutipan Pasal 72 :

Sanksi pelanggaran Undang-undang Hak Cipta (UU No. 10 Tahun 2012)

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal (49) ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau hasil barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

Dr. Muhiddinur Kamal, M.Pd

Mewujudkan
Kelas Kreatif
&
Harmoni

AURA
ANUGRAH UTAMA RAHARJA

Perpustakaan Nasional RI:
Katalog Dalam Terbitan (KDT)

**MEWUJUDKAN KELAS
KREATIF DAN HARMONI**

Penulis:

Dr. Muhiddinur Kamal, M.Pd

Cover & Layout

Team Aura Creative

Penerbit

AURA

(CV. Anugrah Utama Raharja)

Anggota IKAPI

No.003/LPU/2013

viii + 109 hal : 15,5 x 23,5 cm

Cetakan Januari 2019

ISBN : 978-623-211-020-5

Alamat

Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro, Komplek Unila

Gedongmeneng Bandar Lampung

HP. 081281430268

E-mail : redaksiaura@gmail.com

Website : www.aura-publishing.com

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis aturkan kehadiran Allah SWT atas izinNya jua, penulisan buku yang berjudul “***Mewujudkan Kelas Kreatif dan Menyenangkan***” telah dapat diselesaikan.

Ucapan terimakasih yang sedalam- dalam penulis sampaikan kepada teman- teman seperjuangan yang telah memberikan semangat untuk melakukan penulisan buku ilmiah ini

Penulis menyadari bahwa penulisan buku ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu penulis berharap masukan, kritik dan saran dari pembaca sekalian untuk kesempurnaan buku ini.

Bukittinggi, 3 Januari 2019

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vi
BAB I KELAS KREATIF DAN HARMONI.....	
A. Hakikat Kelas Kreatif dan Harmoni	1
B. Prinsip- Prinsip Kelas Kreatif dan Harmoni	4
BAB II PERSYARATAN KELAS KREATIF DAN HARMONI.....	7
A. Syarat Menciptakan Kelas Kreatif dan Harmoni ..	7
B. Pendekatan Dalam Pengelolaan Kelas Kreatif dan Harmoni.....	11
BAB III IKLIM KELAS KREATIF DAN HARMONI	19
A. Pengertian Iklim Kelas.....	19
B. Pengaturan Kondisi Kelas dan Iklim Belajar	20
C. Kondisi Yang Mempengaruhi Iklim Kelas Yang Kondusif	23
BAB IV PENDEKATAN DALAM PENGELOLAAN KELAS KREATIF DAN HARMONI.....	27
A. Macam- Macam Pendekatan	27
B. Tinjauan Tentang Iklim Kelas	29

BAB V	KELAS KREATIF DAN HARMONI.....	32
	A. Pengertian Kelas Efektif.....	32
	B. Tinjauan Pengelolaan Kelas Efektif.....	38
	C. Prinsip- Prinsip Pengelolaan Kelas	41
	D. Komponen-Komponen Keterampilan Pengelolaan Kelas	43
BAB VI	KOMUNIKASI GURU DAN SISWA DALAM KELAS KREATIF DAN HARMONI.....	45
	A. Hakikat Komunikasi Guru dan Siswa.....	45
	B. Hubungan Komunikasi Guru dan Siswa.....	47
	C. Ciri-ciri Hubungan yang Baik antara Guru dan Siswa	49
	D. Pola Hubungan Guru Dengan Murid.....	52
BAB VII	MASALAH- MASALAH PENGELOLAAN KELAS KREATIF DAN HARMONI.....	54
	A. Masalah Pengajaran	54
	B. Cara Menghadapi Masalah Pengelolaan Kelas Efektif.....	57
	C. Pendekatan Perubahan Tingkah Laku Dalam Pengelolaan Kelas	59
	D. Pengelolaan Kelas Yang Kreatif dan Harmoni	64
BAB VIII	PENGELOLAAN SISWA DALAM KELAS KREATIF DAN HARMONI.....	66
	A. Pengertian Pengelolaan Siswa	66
	B. Rekrutmen Peserta Didik.....	67
	C. Pembinaan Siswa.....	70
	D. Disiplin Kelas.....	72
	E. Penanggulangan Pelanggaran disiplin	73

F. Problematik Hukuman	74
BAB IX PENGELOLAAN PEMBELAJARAN KELAS KREATIF DAN HARMONI.....	76
A. Pengertian Pembelajaran.....	76
B. Ciri- Ciri Pembelajaran Efektif	77
C. Prinsip-prinsip Pembelajaran	78
D. Klasifikasi Pembelajaran	80
E. Jenis-jenis Pembelajaran	80
F. Faktor-faktor yang mempengaruhi berhasil atau tidaknya kegiatan belajar mengajar	82
G. Kualitas Guru dalam Pembelajaran.....	82
BAB X PENGELOLAAN GURU KELAS DALAM KELAS KREATIF DAN HARMONI.....	87
A. Pengertian Guru Kelas Efektif	87
B. Fungsi Pengelolaan Guru Kelas Efektif	89
C. Kondisi Sosio Emosional Guru Kelas Efektif	93
BAB XI MASALAH- MASALAH PENGELOLAAN KELAS KREATIF DAN HARMONI.....	95
A. Masalah –Masalah Dalam Pengelolaan Kelas Kreatif Dan Harmoni.....	95
B. Usaha Preventif Dalam Mengatasi Permasalahan Kelas Kreatif dan Harmoni.....	101
C. Pendekatan dalam pengelolaan kelas	104
D. Hambatan Dalam Pengelolaan Kelas.....	105
DAFTAR KEPUSTAKAAN.....	108

KELAS NYAMAN

A. Hakikat Suasana Kelas yang Harmoni

Kelas merupakan suatu tempat yang terdiri dari sekelompok orang yang belajar bersama dan mendapatkan pengajaran dari guru, maka di dalamnya terdapat orang-orang yang melakukan kegiatan belajar dengan karakteristik mereka masing-masing yang berbeda satu dengan yang lainnya.

Perbedaan tersebut perlu dipahami guru, agar mudah dalam melakukan pengelolaan kelas secara efektif. Menurut Made Pidarta untuk mengelola kelas yang efektif perlu memperhatikan hal-hal berikut:

1. Kelas adalah kelompok kerja yang diorganisasi untuk tujuan tertentu yang dilengkapi dengan tugas-tugas dan diarahkan oleh guru.
2. Dalam situasi kelas, guru bukan tutor untuk satu anak pada waktu tertentu, tetapi bagi seluruh anak.
3. Kelompok mempunyai perilaku sendiri yang berbeda dengan perilaku masing-masing individu dalam kelompok itu. Kelompok mempengaruhi individu dalam hal bagaimana belajar dan memandang dirinya sendiri.

4. Kelompok-kelompok dalam kelas tersebut akan menyisipkan pengaruhnya kepada anggota lainnya.
5. Keterampilan mengajar guru sangat mempengaruhi hubungan antara guru dan siswa tersebut di dalam kelas.

Organisasi kelas tidak hanya berfungsi sebagai dasar terciptanya interaksi guru dan siswa, tetapi juga menambah terciptanya efektifitas, yaitu interaksi yang bersifat kelompok. Dari hasil riset telah disimpulkan beberapa yang perlu diperhatikan agar kelas terkelola dengan efektif yaitu :

1. Bila situasi kelas memungkinkan anak-anak belajar secara maksimal maka fungsi kelompok diminimalkan.
2. Manajemen kelas harus memberi fasilitas untuk mengembangkan kesatuan dan kerjasama.
3. Anggota-anggota kelompok harus diberi kesempatan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang memberi efek kepada hubungan dan kondisi belajar.
4. Anggota-anggota kelompok harus dibimbing dalam menyelesaikan ketegangan dan perasaannya yang tertekan
5. Perlu diciptakan persahabatan dan kepercayaan yang kuat antar sesama siswa

Keharmonisan hubungan guru dan siswa mempunyai efek terhadap pengelolaan kelas. Guru yang apatis terhadap siswa membuat siswa menjauhinya. Siswa lebih banyak menolak kehadiran guru itu. Rasa benci yang tertanam di dalam diri siswa menyebabkan bahan pelajaran sukar diterima dengan baik. Kecendrungan sikap siswa yang negatif lebih dominan. Sifat kemunafikan ini menciptakan jurang pemisah antara guru dan siswa.

Lain halnya dengan guru yang selalau memperhatikan siswa, selalu terbuka, selalu tanggap terhadap keluhan siswa, selalu bersedia mendengarkan saran dan kritikan dari siswa, dan

sebagainya, adalah guru yang disenangi oleh siswa. Siswa rindu akan kehadirannya, siswa senang mendengarkan nasihatnya, siswa, merasa aman di sisinya, dan siswa merasakan bahwa dirinya adalah bagian dari diri guru tersebut. Itulah figur seorang guru yang baik.

Figur guru yang demikian biasanya jarang menemui kesulitan dalam mengelola kelas.

Berikut ada beberapa cara mengajar kreatif dan efektif bagi seorang guru, diantaranya :

1. Mengusahakan iklim di dalam kelas yang dapat menggugah kreativitas siswa
2. Menghargai keunikan pribadi dan potensi setiap siswa dan tidak perlu selalu menuntut dilakukannya hal-hal yang sama
3. Pada waktu tertentu siswa diberi kebebasan untuk melakukan atau membuat sesuatu yang disenangi oleh siswa.

Menurut Spalding dalam studinya terhadap interaksi guru dan siswa dalam kelas, ada 2 cara mengajar yang cenderung menghilangkan fleksibilitas dan originalitas pada siswa yaitu:

a. Membentuk

Dalam hal ini guru menciptakan kondisi yang terstruktur dengan mengawasi hal-hal yang bersifat memalukan, tertawaan/ejekan, atau memberi peringatan.

b. Merespon

Guru cenderung merespon kualitas sosial-emosional dari siswa, daripada performansi kognitifnya. Ciri-cirinya tindakan guru yang membebaskan siswa, namun kurang perhatian terhadap prestasi dan performansi siswa. Kuncinya adalah kebebasan saja tidak cukup, guru harus memperhatikan bahwa teman-teman di kelas dari siswa yang kreatif mungkin tidak toleran dengan cara berfikir divergen. Mereka bahkan akan menganggap siswa yang kreatif sebagai orang yang memiliki ide yang gila.

B. Prinsip-Prinsip kelas Kondusif

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, prinsip adalah asas, kebenaran yang jadi pokok dasar orang berpikir, bertindak, dan sebagainya. Yang dimaksud dengan prinsip pengelolaan kelas di sini adalah hal-hal yang dapat dijadikan pedoman atau pegangan guru di dalam mengelola, agar menjadi terarah dan efisien.

Menurut Djamarah, dalam rangka memperkecil masalah gangguan dalam pengelolaan kelas, maka guru harus mampu memahami dan menggunakan prinsip-prinsip dalam pengelolaan kelas, yaitu hangat dan antusias, menantang, bervariasi, keluwesan, penekanan pada hal-hal yang positif, dan penanaman disiplin diri.

1. Hangat dan Antusias

Ketika melaksanakan pembelajaran, kehangatan dan keantusiasan guru sangat diharapkan. Hangat maksudnya akrab, penuh tawa, dan canda. Antusias maksudnya perhatian kepada siswa. Guru yang hangat dan antusias kemungkinan dapat memperkecil masalah-masalah pengelolaan kelas sehingga akan tercapai kondisi pembelajaran yang optimal.

Guru yang hangat dapat memudahkan terciptanya iklim kelas yang menyenangkan. Guru yang hangat dan akrab dengan peserta didik akan menunjukkan antusias pada tugasnya atau pada aktivitasnya sehingga akan berhasil dalam mengimplementasikan pengelolaan kelas.

2. Menantang

Prinsip yang menantang dapat dilakukan dengan penggunaan kata-kata yang menantang dan bahan-bahan yang menantang bagi peserta didik, sehingga dapat meningkatkan gairah atau semangat peserta didik untuk belajar. Seorang guru harus profesional dalam mengelola kelas. Jika peserta didik telah semangat untuk belajar, kemungkinan dapat mengurangi akan terjadinya tingkah laku

yang menyimpang atau masalah-masalah di kelas yang akan mempengaruhi suasana ketika melaksanakan pembelajaran. Dengan perhatian siswa akan terfokus pada pembelajaran yang diberikan oleh guru tersebut.

3. Bervariasi

Penggunaan alat atau media, gaya mengajar guru, variasi pola interaksi antara guru dan peserta didik akan mengurangi munculnya gangguan serta dapat meningkatkan perhatian peserta didik. Variasi ini merupakan kunci untuk tercapainya pengelolaan kelas yang efektifitas dan mengurangi kejenuhan.

Guru yang profesional harus mampu menggunakan media, gaya mengajar, dan interaksi pembelajaran yang bervariasi. Penggunaan media pembelajaran yang tidak pernah berganti, bisa mengurangi daya tarik peserta didik dalam belajar, walaupun disamping penggunaan media ini harus disesuaikan juga dengan materi serta tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

4. Keluwesan

Keluwesan tingkah laku guru untuk mengubah strategi mengajarnya dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan pada peserta didik serta menciptakan iklim mengajar yang efektif. Dalam pembelajaran yang sangat berperan penting adalah guru. Semua keadaan bisa diubah dan dikendalikan oleh guru.

Guru harus mampu mengelola kegiatan pembelajaran dan mengelola kelas dengan baik. Guru juga harus fleksibel, tidak kaku dalam pembelajaran sehingga guru bisa mengubah dan mengelola pembelajaran dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi saat itu sehingga gurulah yang akan lebih tahu akan kondisi kelas tersebut. Dengan demikian, tergambarlah

bahwa hubungan pengelolaan pengajaran pengelolaan kelas sangat erat.

5. Penekanan pada hal-hal yang positif

Pada dasarnya dalam mengajar dan mendidik, guru harus menekankan pada hal-hal yang positif dan menghindari pemusatan perhatian pada hal-hal yang negatif. Penekanan pada hal-hal yang positif yaitu penekanan yang dilakukan guru terhadap tingkah laku peserta didik yang positif atau baik. Penekanan pada hal-hal positif ini akan lebih baik dari pada mengomeli tingkah laku peserta didik yang negatif. Penekanan tersebut dapat dilakukan dengan pemberian penguatan yang positif dan kesadaran guru untuk menghindari kesalahan yang dapat mengganggu jalannya proses belajar mengajar. Jadi, melalui hal seperti ini dapat mengurangi terjadinya masalah-masalah pengelolaan kelas.

6. Penanaman disiplin diri

Disiplin mencakup setiap macam pengaruh yang ditujukan untuk membantu peserta didik agar dia dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya. Disiplin digunakan untuk mengontrol tingkah laku peserta didik yang dikehendaki agar tugas-tugas sekolah dapat berjalan dengan optimal.

Pengembangan disiplin diri peserta didik merupakan tujuan akhir dari pengelolaan kelas. Oleh sebab itu, guru sebaiknya selalu mendorong peserta didik untuk melaksanakan disiplin diri serta guru sendiri hendaknya menjadi teladan bagi peserta didik. Jadi, guru harus disiplin dalam segala hal bila ingin anak didiknya ikut berdisiplin dalam segala hal.

PERSYARATAN KELAS KREATIF DAN HARMONI

A. Syarat- Syarat Menciptakan Suasana Kelas yang Kreatif

Setiap kegiatan belajar mengajar, baik yang sifatnya instruksional maupun tujuan pengiring akan dapat dicapai secara optimal apabila dapat menciptakan dan mempertahankan kondisi yang menguntungkan bagi peserta didik.

Dalam setiap proses pengajaran kondisi ini harus direncanakan dan diusahakan oleh guru secara sengaja agar dapat terhindar dari kondisi yang merugikan (usaha pencegahan), dan kembali kepada kondisi yang optimal apabila terjadi hal-hal yang merusak yang disebabkan oleh tingkah laku peserta didik di dalam kelas (usaha kuratif).

Usaha guru dalam menciptakan kondisi yang diharapkan akan efektif apabila: pertama, diketahui secara tepat faktor-faktor yang dapat menunjang terciptanya kondisi yang menguntungkan dalam proses belajar mengajar, kedua, dikenal masalah-masalah yang diperkirakan dan biasanya timbul dan dapat merusak iklim belajar mengajar, ketiga, dikuasainya berbagai pendekatan dalam

pengelolaan kelas dan diketahui pula kapan dan untuk masalah mana suatu pendekatan digunakan.

Dalam dunia pendidikan khususnya dalam kaitannya dengan kegiatan pengelolaan kelas, tidak bias bertindak seperti seorang juru masak dengan buku resep masakannya. Suatu masalah yang timbul mungkin dapat berhasil diatasi dengan cara tertentu pada saat tertentu dan untuk seorang atau sekelompok peserta didik tertentu. Akan tetapi cara tersebut mungkin tak dapat dipergunakan untuk mengatasi masalah yang sama, pada waktu yang berbeda, terhadap seorang atau sekelompok peserta didik yang lain. Oleh karena itu keterampilan guru untuk dapat membaca situasi kelas sangat penting agar yang dilakukan tepat guna.

Dengan mengkaji konsep dasar pengelolaan kelas, mempelajari berbagai pendekatan pengelolaan dan mencobanya dalam berbagai situasi kemudian dianalisis, akibatnya secara sistematis diharapkan agar setiap guru akan dapat mengelola proses belajar mengajar secara lebih baik. Kondisi yang menguntungkan di dalam kelas merupakan prasyarat utama bagi terjadinya proses belajar mengajar yang efektif.

1. Antara Pengelolaan kelas dan Pengelolaan Pengajaran

Pengelolaan kelas dan pengelolaan pengajaran adalah dua kegiatan yang sangat erat hubungannya namun dapat dan harus dibedakan satu sama lain karena tujuannya berbeda. Pengajaran (*instruction*) mencakup semua kegiatan yang secara langsung dimaksudkan untuk mencapai tujuan-tujuan khusus pengajaran (menentukan entry behavior peserta didik, menyusun rencana pelajaran, memberi informasi, bertanya, menilai dan lain sebagainya), maka pengelolaan kelas menunjuk kepada kegiatan-kegiatan yang menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar (pembinaan "raport", penghentian tingkah laku peserta didik yang menyelewengkan

perhatian kelas, pemberian ganjaran bagi ketepatan waktu penyelesaian tugas oleh penetapan kelompok yang produktif, dan lain sebagainya). Dengan perkataan lain, di dalam proses belajar mengajar di sekolah dapat dibedakan adanya dua kelompok masalah yaitu masalah pengajaran dan masalah pengelolaan kelas.

2. Masalah Pengelolaan Kelas efektif

Masalah pengelolaan kelas dapat dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu masalah individual dan masalah kelompok. Meskipun seringkali perbedaan antara kedua kelompok itu hanya merupakan perbedaan teknan saja. Tindakan pengelolaan kelas seorang guru akan efektif apabila ia dapat mengidentifikasi dengan tepat hakikat masalah yang sedang dihadapi, sehingga pada gilirannya ia dapat memilih strategi penanggulangan yang tepat pula.

Rudolf Dreikurs dan Pearl Cassel membedakan empat kelompok masalah pengelolaan kelas individual yang didasarkan asumsi bahwa semua tingkah laku individu merupakan upaya pencapaian tujuan pemenuhan keputusan untuk diterima kelompok dan kebutuhan untuk mencapai harga diri. Bila kebutuhan-kebutuhan ini tidak lagi dapat dipenuhi melalui cara-cara yang lumrah dapat diterima masyarakat.

3. Usaha Preventif Masalah Pengelolaan Kelas efektif

Tindakan pengelolaan kelas adalah tindakan yang dilakukan oleh guru dalam rangka penyediaan kondisi yang optimal agar proses belajar mengajar berlangsung efektif. Tindakan guru tersebut dapat berupa tindakan pencegahan yaitu dengan jalan menyediakan kondisi baik fisik maupun kondisi sosio-emosional sehingga terasa benar oleh peserta didik rasa kenyamanan dan keamanan untuk belajar. Tindakan lain dapat berupa tindakan korektif terhadap tingkah laku peserta didik yang menyimpang dan

merusak kondisi optimal bagi proses belajar mengajar yang sedang berlangsung.

4. Kelas yang Nyaman dan Menyenangkan

“Kelas merupakan taman belajar bagi peserta didik dan menjadi tempat mereka, bertumbuh dan berkembang baik secara fisik, intelektual maupun emosional.. Oleh karena itu kelas harus dikelola sedemikian rupa sehingga benar-benar merupakan taman belajar yang menyenangkan.

Menurut Ahmad syarat-syarat kelas yang baik adalah:

- a. rapi, bersih, sehat, tidak lembab
- b. cukup cahaya yang meneranginya
- c. sirkulasi udara cukup
- d. perabot dalam keadaan baik, cukup jumlahnya dan ditata dengan rapi
- e. jumlah peserta didik tidak lebih dari 40 orang.

5. Keterampilan Mengelola Kelas

Keberhasilan mengajar seorang guru tidak hanya berkaitan langsung dengan proses belajar mengajar, misalnya tujuan yang jelas, menguasai materi, pemilihan metode yang tepat, penggunaan sarana, dan evaluasi yang tepat. Hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah keberhasilan guru dalam mencegah timbulnya perilaku subyek didik yang mengganggu jalannya proses belajar mengajar, kondisi fisik belajar dan kemampuan mengelolanya.

Untuk menunjang kegiatan belajar mengajar yang mengaktifkan peserta didik perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- a. Aksesibilitas : peserta didik mudah menjangkau alat dan sumber belajar.
- b. Mobilitas : peserta didik dan guru mudah bergerak dari satu bagian ke bagian yang lain.

- c. Interaksi : memudahkan terjadi interaksi antara diri peserta didik maupun antarpeserta didik.
- d. Variasi kerja peserta didik : memungkinkan peserta didik bekerja secara perorangan,berpasangan atau berkelompok.

B. Pendekatan-Pendekatan Dalam Pengelolaan Kelas

Sebagai pekerja profesional, seorang guru harus mendalami kerangka acuan pendekatan-pendekatan kelas, sebab di dalam penggunaannya ia harus terlebih dahulu meyakinkan bahwa pendekatan yang dipilihnya untuk menangani suatu kasus pengelolaan kelas merupakan alternatif yang terbaik sesuai dengan hakikat masalahnya. Artinya seorang guru terlebih dahulu harus menetapkan bahwa penggunaan suatu pendekatan memang cocok dengan hakikat masalah masalah yang ingin ditanggulangi. Ini tentu tidak dimaksudkan untuk mengatakan bahwa seorang guru akan berhasil baik setiap kali ia menangani kasus pengelolaan kelas.

a. Pendekatan Pengubahan tingkah laku

Pendekatan pengubahan tingkah laku ini didasarkan pada suatu teori yang mengatakan bahwa semua tingkah laku baik yang sesuai maupun tidak sesuai adalah hasil belajar. Pendekatan tingkah laku ini dibangun atas dasar keyakinan bahwa ada empat proses dalam belajar yang berlaku bagi semua orang pada semua tingkatan umur, yaitu:

- 1) Penguatan positif
- 2) Penghukuman
- 3) Penghilangan
- 4) Penguatan negatif

b. Pendekatan Iklim Sosio Emosional

Pendekatan ini didasarkan pada suatu keyakinan bahwa pengelolaan kelas yang efektif merupakan fungsi dari hubungan

yang positif antara guru dengan peserta didik dan antara peserta didik dengan peserta didik, dengan guru sebagai penentu utama hubungan interpersonal dan iklim kelas.

c. Pendekatan Proses Kelompok

Pendekatan ini didasarkan pada prinsip-prinsip psikologi sosial dan dinamika kelompok. Empat asumsi dasar yang diadopsi dari pendekatan proses kelompok, yaitu:

- 1) Kegiatan sekolah berlangsung dalam suasana kelompok
- 2) Tugas pokok guru adalah mempertahankan dan mengembangkan suasana kelompok yang efektif dan produktif
- 3) Kelas adalah suatu sistem sosial yang memiliki ciri-ciri sebagaimana yang dimiliki oleh sistem sosial masing-masing peserta didik
- 4) Tugas pengelola kelas adalah mengembangkan dan mempertahankan kondisi yang dimaksud.

Beberapa aspek yang menyangkut pengelolaan kelas, yaitu:

- 1) Ekspektasi, Merupakan persepsi guru dan peserta didik berkenaan dengan hubungan mereka.
- 2) Kepemimpinan, Diartikan sebagai tingkah laku yang mendorong suatu kelompok bergerak kearah pencapaian tujuan yang dimaksud.
- 3) Kemenarikan, Tingkat hubungan persahabatan diantara anggota kelompok kelas.
- 4) Norma, Adalah pedoman tentang cara berpikir, merasa dan bertingkah laku yang diakui bersama anggota kelompok.
- 5) Komunikasi, Komunikasi merupakan wahana yang memungkinkan terjadi interaksi yang bermakna pada anggota kelompok.
- 6) Keeratan, Berkaitan dengan rasa kebersamaan yang dimiliki oleh kelompok kelas.

7. Prosedur Pengelolaa kelas Prosedur pengelolaan kelas dapat berupa:
- a. Tindakan Preventif, Tindakan ini meliputi:
 - 1) Peningkatan kesadaran diri
 - 2) Peningkatan kesadaran peserta didik
 - 3) Inisialisasi sikap tulus dari guru
 - 4) Mengenal dan menemukan suatu alternatif.
 - b. Tindakan Kuratif, Tindakan ini meliputi:
 - 1) Pengidentifikasian
 - 2) Membuat rencana
 - 3) Menetapkan waktu pertemuan
 - 4) Menjelaskan maksud pertemuan
 - 5) Menunjukkan bahwa guru pun bisa berbuat salah
 - 6) Guru berusaha membawa peserta didik pada masalahnya
 - 7) Bila pada pertemuan peserta didik tidak responsif, guru dapat mengajak peserta didik untuk berdiskusi.

Berdasarkan uraian diatas, adapun implikasi pengelolaan kelas terhadap pengembangan rencana program pembelajaran tergantung pada beberapa aspek, yaitu:

- 1) Karakteristik Peserta didik
 - a) Kemampuan Awal Peserta didik
 - b) Motivasi
 - c) Perhatian
 - d) Persepsi
 - e) Retensi
 - f) Transfer
- 2) Karakteristik Guru
Kegiatan mengajar yang dilakukan guru berorientasi pada kemampuan kognitif, afektif, dan kemampuan psikomotor.

Dalam kewenangan profesionalnya, guru dituntut memiliki keanekaragaman kecakapan yang meliputi:

- a) Kompetensi Psikologis
- b) Kompetensi Kognitif
- c) Kompetensi Afektif
- d) Kompetensi Psikomotor

Lahirnya interaksi yang optimal bergantung dari pendekatan yang guru lakukan dalam rangka pengelolaan kelas. (Djamarah 2006)Berbagai pendekatan tersebut adalah seperti dalam uraian berikut:

a. Pendekatan Kekuasaan

Pengelolaan kelas diartikan sebagai suatu proses untuk mengontrol tingkah laku anak didik. Peranan guru disini adalah menciptakan dan mempertahankan situasi disiplin dalam kelas. Kedisiplinan adalah kekuatan yang menuntut kepada anak didik untuk mentaatinya. Di dalamnya ada kekuasaan dan norma yang mengikat untuk ditaati anggota kelas. Melalui kekuasaan dalam bentuk norma itu guru mendekatinya.

b. Pendekatan Ancaman

Dari pendekatan ancaman atau intimidasi ini, pengelolaan kelas adalah juga sebagai suatu proses untuk mengontrol tingkah laku anak didik. Tetapi dalam mengontrol tingkah laku anak didik dilakukan dengan cara memberi ancaman, misalnya melarang, ejekan, sindiran, dan memaksa.

c. Pendekatan Kebebasan

Pengelolaan diartikan secara suatu proses untuk membantu anak didik agar merasa bebas untuk mengerjakan sesuatu kapan saja dan dimana saja. Peranan guru adalah mengusahakan semaksimal mungkin kebebasan anak didik.

d. Pendekatan Resep

Pendekatan resep (*cook book*) ini dilakukan dengan memberi satu daftar yang dapat menggambarkan apa yang harus dan apa yang tidak boleh dikerjakan oleh guru dalam mereaksi semua masalah atau situasi yang terjadi di kelas. Dalam daftar itu digambarkan tahap demi tahap apa yang harus dikerjakan oleh guru. Peranan guru hanyalah mengikuti petunjuk seperti yang tertulis dalam resep.

e. Pendekatan Pengajaran

Pendekatan ini didasarkan atas suatu anggapan bahwa dalam suatu perencanaan dan pelaksanaan akan mencegah munculnya masalah tingkah laku anak didik, dan memecahkan masalah itu bila tidak bisa dicegah. Pendekatan ini menganjurkan tingkah laku guru dalam mengajar untuk mencegah dan menghentikan tingkah laku anak didik yang kurang baik. Peranan guru adalah merencanakan dan mengimplementasikan pelajaran yang baik.

f. Pendekatan Perubahan Tingkah Laku

Sesuai dengan namanya, pengelolaan kelas diartikan sebagai suatu proses untuk mengubah tingkah laku anak didik. Peranan guru adalah mengembangkan tingkah laku anak didik yang baik, dan mencegah tingkah laku yang kurang baik. Pendekatan berdasarkan perubahan tingkah laku (*behavior modification approach*) ini bertolak dari sudut pandangan psikologi behaviorial.

Program atau kegiatan yang yang mengakibatkan timbulnya tingkah laku yang kurang baik, harus diusahakan menghindarinya sebagai penguatan negatif yang pada suatu saat akan hilang dari tingkah laku peserta didik atau guru yang menjadi anggota kelasnya.

Untuk itu, menurut pendekatan tingkah laku yang baik atau positif harus dirangsang dengan memberikan pujian atau hadiah yang menimbulkan perasaan senang atau puas. Sebaliknya, tingkah

laku yang kurang baik dalam melaksanakan program kelas diberi sanksi atau hukuman yang akan menimbulkan perasaan tidak puas dan pada gilirannya tingkah laku tersebut akan dihindari.

g. Pendekatan Sosio-Emosional

Pendekatan sosio-emosional akan tercapai secara maksimal apabila hubungan antar pribadi yang baik berkembang di dalam kelas. Hubungan tersebut meliputi hubungan antara guru dan peserta didik serta hubungan antar peserta didik. Didalam hal ini guru merupakan kunci pengembangan hubungan tersebut. Oleh karena itu seharusnya guru mengembangkan iklim kelas yang baik melalui pemeliharaan hubungan antar pribadi di kelas. Untuk terciptanya hubungan guru dengan peserta didik yang positif, sikap mengerti dan sikap ngayomi atau sikap melindungi.

h. Pendekatan Kerja Kelompok

Dalam pendekatan ini, peran guru adalah mendorong perkembangan dan kerja sama kelompok. Pengelolaan kelas dengan proses kelompok memerlukan kemampuan guru untuk menciptakan kondisi-kondisi yang memungkinkan kelompok menjadi kelompok yang produktif, dan selain itu guru harus pula dapat menjaga kondisi itu agar tetap baik. Untuk menjaga kondisi kelas tersebut guru harus dapat mempertahankan semangat yang tinggi, mengatasi konflik, dan mengurangi masalah-masalah pengelolaan.

i. Pendekatan Elektis atau Pluralistik

Pendekatan elektis (*electic approach*) ini menekankan pada potensialitas, kreatifitas, dan inisiatif wali atau guru kelas dalam memilih berbagai pendekatan tersebut berdasarkan situasi yang dihadapinya. Penggunaan pendekatan itu dalam suatu situasi mungkin dipergunakan salah satu dan dalam situasi lain mungkin

harus mengkombinasikan dan atau ketiga pendekatan tersebut. Pendekatan elektis disebut juga pendekatan pluralistik, yaitu pengelolaan kelas yang berusaha menggunakan berbagai macam pendekatan yang memiliki potensi untuk dapat menciptakan dan mempertahankan suatu kondisi memungkinkan proses belajar mengajar berjalan efektif dan efisien. Guru memilih dan menggabungkan secara bebas pendekatan tersebut sesuai dengan kemampuan dan selama maksud dan penggunaannya untuk pengelolaan kelas disini adalah suatu set (rumpun) kegiatan guru untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas yang memberi kemungkinan proses belajar mengajar berjalan secara efektif dan efisien.

Menurut James Cooper yang dikutip oleh Hendyat Soetopo mengemukakan tiga pendekatan dalam pengelolaan kelas , yaitu pendekatan modifikasi perilaku, pendekatan sosio-emosional, dan pendekatan proses kelompok.

Berikut penjelasan ketiga pendekatan di atas adalah sebagai berikut :

- a. Pendekatan modifikasi perilaku (*Behavior-Modification Approach*)
Pendekatan ini didasari oleh psikologi behaviorial yang menganggap perilaku manusia yang baik maupun yang tidak baik merupakan hasil belajar. Oleh sebab itu perlu membentuk, mempertahankan perilaku yang dikehendaki dan mengurangi atau menghilangkan perilaku yang tidak dikehendaki.
- b. Pendekatan Iklim Sosio-E mosional (*Socio-Emotional Climate Approach*)
Pendekatan sosio-emosional bertolak dari psikologi klinis dan konseling. Pandangannya adalah bahwa proses belajar-mengajar yang berhasil mempersyaratkan hubungan sosio-emosional yang baik antara guru subyek didik.
- c. Pendekatan Proses Kelompok (*Group-Process Approach*)
Pendekatan proses kelompok berangkat dari psikologi sosial dan dinamika kelompok, dengan anggapan bahwa proses belajar-

mengajar yang efektif dan efisien berlangsung dalam konteks kelompok. Untuk itu guru harus mengusahakan agar kelas menjadi suatu ikatan kelompok yang kuat

IKLIM KELAS HARMONI DAN KREATIF

A. Pengertian Iklim Kelas.

Kelas bukanlah sekedar sekumpulan anak yang melakukan kegiatan belajar di bawah tanggung jawab guru dan semata-mata dibatasi oleh keempat dinding/tembok pembatas. Kelas sesungguhnya merupakan lingkungan yang kompleks dan berbagai peristiwa bisa terjadi. Berikut merupakan aspek-aspek kehidupan kelas. yang patut dipelajari guru terutama untuk bertindak selaku managers :

1. Multidimensionality

Terdapat tugas yang berbeda dan berbagai peristiwa muncul di kelas. Laporan kegiatan belajar dan jadwal penyelesaiannya mesti dapat dikendalikan guru. Saat anak bekerja haruslah dikontrol. Pekerjaannya harus dapat dikumpulkan dan dievaluasi.

2. Simultaneity

Berbagai kejadian secara bersamaan sering pula muncul di dalam kelas. Saat suatu diskusi berlangsung, seorang guru tidak hanya mendengarkan dan membantu anak memberikan jawaban tetapi juga guru dituntut untuk memperhatikan anak

lainnya yang tidak memberikan respon agar suasana kelas tetap terkendali dan berlangsung kondusif dan efektif.

3. *Immediacy*

Langkah dari berbagai peristiwa yang terjadi di kelas sesungguhnya berlangsung cepat. Setiap anak umumnya menghendaki respon yang cepat atas kebutuhan belajarnya.

4. *Unpredictable and public classroom climate*

Berbagai peristiwa sering muncul di dalam kelas melalui cara yang tidak terduga oleh guru. Apa yang terjadi pada diri anak yang tertentu sering dapat dilihat dengan cepat oleh anak-anak yang lain, tetapi cepat dapat dipelajari oleh guru.

Mengingat hal di atas, maka kelas sepantasnya dipandang sebagai tempat untuk tumbuh dan berkembangnya semua potensi anak. Karena itu kelas sepantasnya dikelola dengan baik sehingga nyaman dan menyenangkan bagi kegiatan belajar anak.

B. Pengaturan Kondisi Kelas Dan Iklim Belajar

Pengelolaan kelas dalam pengembangan budaya dan iklim sekolah adalah segala usaha yang diarahkan untuk mewujudkan suasana dan kondisi belajar di dalam kelas agar menjadi kondusif dan menyenangkan serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik sesuai dengan kemampuan.

Dengan kata lain pengelolaan kelas merupakan usaha dalam mengatur segala hal dalam proses pembelajaran, seperti lingkungan fisik dan sistem pembelajaran di kelas.

Pembelajaran yang efektif membutuhkan kondisi kelas yang kondusif. Kelas yang kondusif adalah lingkungan belajar yang mendorong terjadinya proses belajar yang intensif dan efektif.

Strategi belajar apapun yang ditempuh guru akan menjadi tidak efektif jika tidak didukung dengan iklim dan kondisi kelas yang kondusif. Oleh karena itu guru perlu menata dan mengelola lingkungan belajar di kelas sedemikian rupa sehingga menyenangkan, aman, dan menstimulasi setiap anak agar terlibat secara maksimal dalam proses pembelajaran.

Pengaturan lingkungan belajar sangat diperlukan agar anak mampu melakukan kontrol terhadap pemenuhan kebutuhan emosionalnya.

Lingkungan belajar yang memberi kebebasan kepada anak untuk melakukan pilihan-pilihan akan mendorong anak untuk terlibat secara fisik, emosional, dan mental dalam proses belajar, dan karena itu, akan dapat memunculkan kegiatan-kegiatan yang kreatif-produktif. Itulah sebabnya, mengapa setiap anak perlu diberi kebebasan untuk melakukan pilihan-pilihan sesuai dengan apa yang mampu dan mau dilakukannya.

Pengelolaan kelas yang baik, dapat dilakukan dengan enam cara sebagai berikut :

1. Penciptaan lingkungan fisik kelas yang kondusif
2. Penataan ruang belajar sebagai sentra belajar
3. Penciptaan atmosfir belajar yang kondusif
4. Penetapan strategi pembelajaran
5. Pemanfaatan media dan sumber belajar
6. Penilaian hasil belajar

Untuk lebih jelasnya, dijelaskan dalam uraian berikut.

a. Lingkungan Fisik Kelas

Lingkungan fisik di kelas meliputi pengaturan ruang belajar yang didesain sedemikian rupa sehingga tercipta kondisi kelas yang menyenangkan dan dapat menumbuhkan semangat dan keinginan untuk belajar dengan baik seperti: pengaturan meja, kursi, lemari, gambar-gambar afirmasi,

pajangan hasil karya siswa yang berprestasi, alat-alat peraga, media pembelajaran dan jika perlu di iringi dengan nuansa musik yang sesuai dengan materi pelajaran yang diajarkan atau nuansa musik yang dapat membangun gairah belajar siswa. Lingkungan kelas perlu ditata dengan baik sehingga memungkinkan terjadinya interaksi yang aktif antara siswa dengan guru, dan antar siswa. Ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan oleh guru dalam menata lingkungan fisik kelas yaitu :

1) *Visibility* (Keleluasaan Pandangan)

Visibility artinya penempatan dan penataan barang-barang di dalam kelas tidak mengganggu pandangan siswa, sehingga siswa secara leluasa dapat memandangi guru, benda atau kegiatan yang sedang berlangsung. Begitu pula guru harus dapat memandangi semua siswa dalam kegiatan pembelajaran.

2) *Accesibility*

Penataan ruang harus dapat memudahkan siswa untuk meraih atau mengambil barang-barang yang dibutuhkan selama proses pembelajaran. Selain itu jarak antar tempat duduk harus cukup untuk dilalui oleh siswa sehingga siswa dapat bergerak dengan mudah dan tidak mengganggu siswa lain yang sedang bekerja.

3) *Fleksibilitas* (keluwesan)

Barang-barang di dalam kelas hendaknya mudah ditata dan dipindahkan yang disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran, Seperti penataan tempat duduk yang perlu dirubah jika proses pembelajaran menggunakan metode diskusi, dan kerja kelompok.

4) Kenyamanan

Kenyamanan disini berkenaan dengan temperatur ruangan, cahaya, suara, dan kepadatan kelas.

5) Keindahan

Prinsip keindahan ini berkenaan dengan usaha guru menata ruang kelas yang menyenangkan dan kondusif bagi kegiatan belajar. Ruangan kelas yang indah dan menyenangkan dapat berpengaruh positif pada sikap dan tingkah laku siswa terhadap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan.

Dalam pengaturan ruang belajar, hal-hal berikut perlu diperhatikan yaitu:

- (a) Ukuran bentuk kelas
- (b) Bentuk serta ukuran bangku dan meja
- (c) Jumlah siswa dalam kelas
- (d) Jumlah siswa dalam setiap kelompok
- (e) Jumlah kelompok dalam kelas
- (f) Komposisi siswa dalam kelompok (seperti siswa yang pandai dan kurang pandai, pria dan wanita)

b. Ventilasi dan pengaturan cahaya

Suhu, ventilasi dan penerangan (kendati pun guru sulit mengatur karena sudah ada) adalah aset penting untuk terciptanya suasana belajar yang nyaman. Oleh karena itu, ventilasi harus cukup menjamin kesehatan siswa.

C. Kondisi Yang Mempengaruhi Penciptaan Iklim yang Kondusif

Lingkungan sistem pembelajaran meliputi berbagai hal yang dapat memperlancar proses belajar mengajar dikelas seperti: kompetensi dan kreativitas guru dalam mengembangkan materi

pembelajaran, penggunaan metode dan strategi belajar yang bervariasi, pengaturan waktu dalam proses belajar mengajar dan penggunaan media dan sumber pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran serta penentuan evaluasi untuk mengukur hasil belajar siswa.

Keseluruhan aspek yang dijelaskan di atas didesain sedemikian rupa dalam proses pembelajaran. Yang menjadi penekanan dalam penciptaan atmosfer belajar yang kondusif adalah penciptaan suasana pembelajaran yaitu:

1. Menyenangkan dan mengasikkan

Menyenangkan dan mengasyikkan terkait dengan aspek afektif perasaan. Guru harus berani mengubah iklim dari suka ke bisa. Guru hendaknya dapat mengundang dan mencelupkan siswa pada suatu kondisi pembelajaran yang disukai dan menantang siswa untuk berkreasi secara aktif. Rancangan pembelajaran terpadu dengan materi pembelajaran yang kontekstual harus dikembangkan secara terus menerus dengan baik oleh guru.

Untuk keperluan itu guru – guru dilatih :

- a. Bersikap ramah
- b. Membiasakan diri selalu tersenyum
- c. Berkomunikasi dengan santun dan patut
- d. Adil terhadap semua siswa
- e. Senantiasa sabar menghadapi berbagai ulah dan perilaku siswanya.
- f. Menciptakan kegiatan belajar yang kreatif melalui tema-tema yang menarik yang dekat dengan kehidupan siswa.

2. Mencerdaskan dan menguatkan

Mencerdaskan bukan hanya terkait dengan aspek kognitif, melainkan juga dengan kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*). Tidak kalah pentingnya adalah bagaimana guru

dapat mengalirkan pendidikan normatif ke dalam mata pelajaran sehingga menjadi adaptif dalam keseharian anak. Inilah yang merupakan tujuan utama dari fundamen pendidikan kecakapan hidup (*life skill*). Oleh karena itu, guru dilatih:

- a. Memilih tema – tema yang dapat mengajak anak bukan hanya sekedar berpikir , melainkan juga dapat merasa dan bertindak untuk menyelesaikan tugas – tugas yang menjadi tanggung jawabnya.
- b. Teknik-teknik penciptaan suasana yang menyenangkan dalam pembelajaran, karena jika anak senang dan asyik, tentu saja bukan hanya kecerdasan yang diperoleh, melainkan juga mekarnya “kepribadian anak” yang menguatkan mereka sebagai belajar.
- c. Memberikan pemahaman yang cukup akan pentingnya memberikan keleluasaan bagi siswa dalam proses pembelajaran.
- d. Jangan terlalu banyak aturan yang dibuat oleh guru dan harus ditaati oleh anak akan menyebabkan anak-anak selalu diliputi rasa takut dan sekaligus diselimuti rasa bersalah.

Beberapa praktik penciptaan atmosfir belajar yang baik (*good practice*) dikemukakan berikut ini.

- a. Sebelum memulai pelajaran, dengan sikap yang ramah dan penuh senyuman guru menyapa beberapa orang siswa dan menanyakan mengenai keadaan dan kesiapan masing – masing siswa untuk belajar. Bahkan ada guru yang membuka pelajaran diawali dengan nyanyian pendek dan selanjutnya menugaskan seseorang siswa melanjutkan lagu tersebut.
- b. Di awal pelajaran, guru membiasakan siswa untuk berdoa secara bersama agar Tuhan senantiasa memberikan

kesehatan dan kemudahan dalam memahami pelajaran. Selanjutnya, guru juga tidak lupa memberikan pencerahan-pencerahan rohani kepada para siswa agar mereka senantiasa saling menghormati dan menghargai, kejujuran dan tanggung jawab bagi tugas yang diberikan.

- c. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru senantiasa mengembangkan bentuk komunikasi yang efektif, agar siswa dapat bertanya atau mengemukakan pendapat dalam suasana yang menyenangkan dan merasa tidak tertekan, tidak takut atau merasa bersalah.

PENDEKATAN DALAM PENGELOLAAN KELAS KREATIF DAN HARMONI

A. Macam – Macam Pendekatan

Berikut beberapa pendekatan untuk pengelolaan kelas adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan Perubahan Tingkah Laku (*Behavior Modification*)

Pengelolaan kelas menurut pendekatan ini mendasarkan pada asumsi bahwa semua tingkah laku anak, yang baik atau yang kurang baik, merupakan hasil proses belajar, dan terdapat proses psikologis yang fundamental untuk menjelaskan terjadinya proses belajar yang dimaksud. Adapun proses psikologis yang dimaksudkan itu adalah penguatan positif, hukuman, penghapusan, dan penguatan negatif.

Menurut pendekatan ini, untuk membina suatu tingkah laku anak yang dikehendaki maka guru dituntut untuk memberi penguatan positif atau memberi dorongan positif sebagai ganjaran dan guru dituntut pula untuk memberi penguatan negatif yakni menghilangkan hukuman.

2. Pendekatan Penciptaan Iklim Sosio-Emosional

Pengelolaan kelas menurut pendekatan ini didasarkan pada asumsi bahwa proses pengajaran yang efektif mensyaratkan iklim sosio-emosional yang baik atau adanya jalinan hubungan interpersonal yang baik di antara pihak yang terlibat dengan proses pengajaran itu, dan guru merupakan *key-person* dalam pembentukan iklim sosio-emosional yang dimaksudkan. Banyak saran yang dapat dipelajari guna membantu guru menciptakan iklim soio-emosional yang kondusif bagi efektivitas pengajaran.

Namun demikian beberapa hal yang dianggap penting adalah sikap dan kebiasaan guru untuk tampil jujur, tulus dan terbuka, bersemangat, dinamis dan enerjik. Hal lainnya adalah kesadaran diri, menerima dan mengerti siapa anak didiknya dengan penuh rasa simpati. Selain itu yang tidak kurang pentingnya adalah keterampilan berkomunikasi secara efektif, kemampuan mengambil keputusan dengan cepat dan akurat, kemampuan mengembangkan prosedur pemecahan masalah, kemampuan mengembangkan rasa tanggung jawab sosial, dan kemampuan mengembangkan iklim dan suasana belajar yang demokratis.

3. Pendekatan Proses Kelompok

Pengelolaan kelas menurut pendekatan ini didasarkan pada asumsi pengalaman belajar (bersekolah) berlangsung dalam konteks atau kelompok sosial, dan tugas guru yang pokok adalah membina dan kelompok yang produktif dan kohesif. Di antara banyaknya saran yang patut diperhatikan dalam pendekatan ini, Schmuck dan Schmuck yang dikutip Entang, Joni dan Prayitno (1985) berpendapat bahwa unsur-unsur pengelolaan kelas dalam rangka pendekatan proses kelompok mencakup:

- a. Harapan yang timbale balik yang realistik dan jelas antara siswa dan guru.

- b. Kepemimpinan yang mengarahkan kegiatan kelompok untuk pencapaian tujuan-tujuan.
- c. Pola dan ikatan persahabatan terbentuk yang mendukung kelompok semakin produktif.
- d. Terdapat pemeliharaan norma kelompok yang semakin produktif, menggantikan norma yang kurang produktif.
- e. Terjalin komunikasi yang efektif antar anggota kelompok yang terlibat
- f. Terdapat derajat keterikatan yang terhadap kelompok secara keseluruhan

4. Pendekatan Eklektik

Pendekatan ini didasarkan pada pemahaman atas adanya kekuatan dan kelemahan dari kesemua pendekatan di muka. Pendekatan eklektik lebih menunjukkan suatu penggunaan kombinasi dari beberapa pendekatan ketimbang menggunakan satu pendekatan secara utuh. Jadi dalam prakteknya, guru itu menggabungkan semua aspek terbaik dari pendekatan-pendekatan yang digunakannya yang secara filosofis, teoritis dan psikologis.

B. Tinjauan tentang Iklim Kelas

Pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu proses interaksi belajar antara guru dengan murid dan antara murid dengan murid yang lainnya. Berhasil tidaknya suatu interaksi proses pembelajaran dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor dari guru sendiri, siswa, fasilitas penunjang, maupun suasana proses interaksi pembelajaran tersebut. Suatu proses pembelajaran di sekolah yang penting bukan saja materi yang diajarkan atau pun siapa yang mengajarkan, melainkan bagaimana materi tersebut diajarkan. Bagaimana guru menciptakan iklim kelas (*Classroom Climate*) dalam proses pembelajaran tersebut.

Iklim kelas adalah kondisi lingkungan kelas dalam hubungannya dengan kegiatan pembelajaran. Iklim kelas merupakan suasana yang ditandai oleh adanya pola interaksi atau komunikasi antara guru-siswa, siswa-guru dan siswa-siswa.

Tinjauan tentang suasana kelas (*classroom climate*) ada tiga jenis suasana yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran di sekolah berdasarkan sikap guru terhadap anak dalam mengajarkan materi pelajaran.

Pertama, suasana kelas dengan sikap guru yang “otoriter”. Suasana kelas dengan sikap guru yang otoriter, terjadi bila guru menggunakan kekuasaannya untuk mencapai tujuannya tanpa lebih jauh mempertimbangkan akibatnya bagi anak, khususnya bagi perkembangan pribadinya. Dengan hukuman dan ancaman anak dipaksa untuk menguasai bahan pelajaran yang dianggap perlu untuk ujian dan masa depannya.

Kedua, Suasana kelas dengan sikap guru yang “permissif”. Suasana kelas dengan sikap guru yang permissif ditandai dengan membiarkan anak berkembang dalam kebebasan tanpa banyak tekanan frustrasi, larangan, perintah, atau paksaan. Pelajaran selalu dibuat menyenangkan. Guru tidak menonjolkan dirinya dan berada di belakang untuk memberi bantuan bila dibutuhkan. Sikap ini mengutamakan perkembangan pribadi anak khususnya dalam aspek emosional, agar anak bebas dari kegoncangan jiwa dan menjadi anak yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Ketiga, Suasana kelas dengan sikap guru yang “riil”. Suasana kelas dengan sikap guru yang riil ditandai dengan adanya kebebasan anak yang disertai dengan pengendalian. Anak-anak diberi kesempatan yang cukup untuk bermain bebas tanpa diawasi atau diatur dengan ketat. Dilain pihak anak diberi tugas sesuai petunjuk dan pengawasan guru.

Sementara, yang mengutip pendapat Dreikurs dan Leron Grey yang menggunakan pendekatan sosio-emosional kelas,

mengemukakan tiga jenis suasana yang dihadapi oleh siswa setiap hari.

Pertama, suasana *autokrasi*. Dalam suasana outokrasi guru banyak menerapkan perintah, menggunakan kekerasan, penekanan, persaingan, hukuman dan ancaman untuk maksud pengawasan perilaku siswa, serta dominan guru yang sangat menonjol.

Kedua, suasana *Laissez-faire*. Dalam suasana ini, guru terlalu sedikit bahkan sama sekali tidak memperlihatkan kegiatannya atau kepemimpinannya serta banyak memberikan kebebasan kepada siswanya. Guru melepaskan tanggung jawab kepada anggota kelompok.

Ketiga, suasana *demokratis*. Guru memperlakukan siswanya sebagai individu yang dapat bertanggung jawab, berharga, mampu mengambil keputusan dan dapat memecahkan masalah yang dihadapi. Dampak yang ditimbulkan dari suasana demokratis adalah tumbuhnya rasa percaya diri, saling menerima dan percaya satu sama yang lain, baik antara guru dengan siswa maupun antar siswa. Guru membimbing, mengembangkan, dan membagi tanggung jawab untuk semua warga kelas termasuk guru.

Dengan demikian suasana kelas yang demokratis ini akan memberikan dampak positif, karena guru dan siswa mempunyai kesempatan untuk saling memahami, membantu, mengemukakan segala sesuatu yang dirasakan secara terbuka. Guru akan memahami keadaan siswa, dan di sisi lain siswa akan melihat keteladanan dan merasa ada contoh yang dapat dilihat.

Berkaitan dengan hal tersebut suasana belajar yang demokratis akan memberi peluang mencapai hasil belajar yang optimal, dibandingkan dengan suasana belajar yang kaku, disiplin yang ketat dengan otoritas pada guru.

PENGELOLAAN KELAS KREATIF DAN HARMONI

A. Pengertian Pengelolaan Kelas Kreatif dan Harmoni

Sebagai tenaga profesional, seorang guru dituntut mampu mengelola kelas yaitu menciptakan dan mempertahankan kondisi belajar yang optimal bagi tercapainya tujuan pengajaran. Menurut Amatembun (yang dikutip oleh Supriyanto, 1991) “Pengelolaan kelas adalah upaya yang dilakukan oleh guru dalam menciptakan dan mempertahankan serta mengembang tumbuhkan motivasi belajar untuk mencapai tujuan yang telah di tetapkan”. Sedangkan menurut Usman (2003) “Pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses belajar mengajar yang efektif”. Pengelolaan dipandang sebagai salah satu aspek penyelenggaraan sistem pembelajaran yang mendasar, di antara sekian macam tugas guru di dalam kelas. Berbagai definisi tentang pengelolaan kelas yang dapat diterima oleh para ahli pendidikan, yaitu :Pengelolaan kelas didefinisikan sebagai:

- a) Perangkat kegiatan guru untuk mengembangkan tingkah laku peserta didik yang diinginkan dan mengurangi tingkah laku yang tidak diinginkan.

- b) Seperangkat kegiatan guru untuk mengembangkan hubungan interpersonal yang baik dan iklim sosio emosional kelas yang positif.
- c) Seperangkat kegiatan guru untuk menumbuhkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif.

Pengelolaan kelas diterjemahkan secara singkat sebagai suatu proses penyelenggaraan atau pengurusan ruang dimana dilakukan kegiatan belajar mengajar, dan untuk lebih jelasnya berikut pengertian pengelolaan kelas yang dikemukakan oleh Usman, bahwa "pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar". Sedangkan menurut Wina Sanjaya bahwa pengelolaan kelas adalah : Pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya manakala terjadi hal-hal yang dapat mengganggu suasana pembelajaran .

Beberapa pengertian pengelolaan kelas yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas, dapatlah memberi suatu gambaran serta pemahaman yang jelas bahwa pengelolaan kelas merupakan suatu usaha menyiapkan kondisi yang optimal agar proses atau kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara lancar.

Pandangan mengenai pengelolaan kelas sebagaimana telah dikemukakan di atas intinya memiliki karakteristik yang sama, yaitu bahwa pengelolaan kelas merupakan sebuah upaya yang real untuk mewujudkan suatu kondisi proses atau kegiatan belajar mengajar yang efektif. Dengan pengelolaan kelas yang baik diharapkan dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran di mana proses tersebut memberikan pengaruh positif yang secara langsung menunjang terselenggaranya proses belajar mengajar di kelas.

Dari beberapa definisi diatas, masing-masing mempunyai asumsi yang berbeda-beda. Para ahli menggabungkan beberapa dimensi itu menjadi definisi yang bersifat pluralistik, yaitu bahwa pengelolaan kelas sebagai seperangkat kegiatan untuk mengembangkan tingkah laku peserta didik yang diinginkan, menghubungkan interpersonal dan iklim sosio emosional yang positif serta mengembangkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif.

Berdasarkan uraian di atas, maka fungsi pengelolaan kelas sangat mendasar sekali karena kegiatan guru dalam mengelola kelas meliputi kegiatan mengelola tingkah laku peserta didik dalam kelas, menciptakan iklim sosio emosional dan mengelola proses kelompok, sehingga keberhasilan guru dalam menciptakan kondisi yang memungkinkan, indikatornya proses belajar mengajar berlangsung secara efektif. Inti kegiatan suatu sekolah atau kelas adalah proses belajar mengajar (PBM). Kualitas belajar peserta didik serta para lulusan banyak ditentukan oleh keberhasilan pelaksanaan PBM tersebut atau dengan kata lain banyak ditentukan oleh fungsi dan peran guru.

Berdasarkan beberapa definisi di atas bahwa efektivitas pengelolaan kelas adalah tingkat tercapainya tujuan dari pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas didefinisikan sebagai serangkaian tindakan yang dilakukan guru dalam upaya menciptakan kondisi kelas agar proses belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan tujuannya. Tindakan-tindakan yang perlu dilakukan guru dalam menciptakan kondisi kelas adalah melakukan komunikasi dan hubungan interpersonal antara guru peserta didik secara timbal balik dan efektif, selain melakukan perencanaan atau persiapan mengajar.

Guru sebagai pengelola kelas merupakan orang yang mempunyai peranan yang strategis yaitu orang yang merencanakan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan di kelas, orang yang akan

mengimplementasikan kegiatan yang direncanakan dengan subjek dan objek peserta didik, orang menentukan dan mengambil keputusan dengan strategi yang akan digunakan dengan berbagai kegiatan di kelas, dan guru pula yang akan menentukan alternatif solusi untuk mengatasi hambatan dan tantangan yang muncul; maka dengan beberapa pendekatan-pendekatan yang dikemukakan, akan sangat membantu guru dalam melaksanakan tugas pekerjaannya.

Guru dalam melakukan tugas mengajar di suatu kelas, perlu merencanakan dan menentukan pengelolaan kelas yang bagaimana yang perlu dilakukan dengan memperhatikan kondisi kemampuan belajar peserta didik serta materi pelajaran yang akan diajarkan di kelas tersebut. Menyusun strategi untuk mengantisipasi apabila hambatan dan tantangan muncul agar proses belajar mengajar tetap dapat berjalan dan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dapat tercapai. Pengelolaan kelas akan menjadi sederhana untuk dilakukan apabila guru memiliki motivasi kerja yang tinggi, dan guru mengetahui bahwa gaya kepemimpinan situasional akan sangat bermanfaat bagi guru dalam melakukan tugas mengajarnya.

Dengan demikian pengelolaan kelas tidak dapat terlepas dari motivasi kerja guru, karena dengan motivasi kerja guru ini akan terlihat sejauhmana motif dan motivasi guru untuk melakukan pengelolaan kelas, sedangkan dengan gaya kepemimpinan guru yang tepat yang digunakan dalam pengelolaan kelas akan mengoptimalkan dan memaksimalkan keberhasilan pengelolaan kelas tersebut.

1. Motivasi

Abraham H. Maslow dengan teori motivasi-nya mengemukakan ada lima tingkatan kebutuhan manusia secara berjenjang :

- 1) fisik : sandang, pangan, dan papan

- 2) rasa aman dan jaminan : tidak ada kekawatiran akan dikeluarkan dari tempat kerja sewaktu-waktu
- 3) kasih sayang dan kebersamaan
- 4) penghargaan dan pengakuan
- 5) aktualisasi diri.

Dikatakan bahwa pada umumnya kebutuhan yang lebih tinggi tingkatannya akan muncul setelah kebutuhan pada tingkatan sebelumnya terpenuhi/ terpuaskan.

David Mc. Clelland dengan Three N yaitu :

- 1) *needs for achievement*
- 2) *needs for power*
- 3) *needs for affiliation.*

Orang butuh berprestasi, kekuasaan dan afiliasi. Hasil penelitian David Mc. Clelland menunjukkan bahwa kebutuhan berprestasi merupakan kebutuhan manusia yang nyata, yang dapat dibedakan dengan yang lain, dan memerlukan motivasi yang cukup tinggi. Frederik Herzberg menjelaskan bahwa ada faktor motivator yang bersifat langsung dan ada faktor hygiene yang bersifat tidak langsung, yang berkaitan dengan motivasi.

Faktor-faktor motivator : prestasi, pengakuan, tanggungjawab. Faktor-faktor hygiene: kebijakan organisasi, pengawasan, gaji, hubungan interpersonal, dan kondisi kerja. Hersey & Blanchard kaitannya dengan kerangka motivasi dan tujuan menjelaskan keterkaitan teori Maslow dengan Herzberg.

Maslow mengidentifikasi kebutuhan atau motif yang ada pada seseorang dalam melakukan kegiatan, sedangkan Herzberg menitik beratkan pada kepuasan kegiatan (prestasi) yang akan memotivasi seseorang dalam melakukan kegiatannya. Kebutuhan penghargaan, pengakuan, aktualisasi diri pada hiarki Maslow merupakan faktor motivator-nya Herzberg, sedangkan kebutuhan fisiologi, rasa aman dan jaminan, cinta kasih dan kebersamaan,

serta sebagian kebutuhan penghargaan dan pengakuan pada hiarki Maslow, identik dengan faktor hygiene-nya Herzberg.

2. Gaya Kepemimpinan

Gaya kepemimpinan (Bahasa Inggris : *Leadership Style*) diartikan sebagai pola tindak seseorang dari seorang pemimpin sebagai ciri kepemimpinannya. Definisi kepemimpinan hampir sama banyaknya dengan jumlah orang yang mencoba mendefinisikan konsep tersebut, antara lain : Kepemimpinan adalah perilaku dari seorang individu yang memimpin aktivitas-aktivitasnya suatu kelompok ke tujuan yang ingin dicapainya bersama; Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi aktivitas-aktivitas sebuah kelompok yang diorganisasi ke arah pencapaian tujuan.

Gaya kepemimpinan akan menentukan sejauhmana efektivitas kepemimpinan, karena seorang pemimpin yang memiliki gaya kepemimpinan yang tepat, akan dapat mengoptimalkan dan memaksimalkan kepemimpinannya. Para pakar manajemen mendekati konsep efektivitas kepemimpinan dari segi sikap perilaku pemimpin, dengan anggapan bahwa kemampuan untuk membangkitkan, menggerakkan, dan mengarahkan orang-orang yang dipimpin, agar mengikuti kemauan pemimpinnya tergantung pada gaya kepemimpinan dari pemimpin tersebut. Lebih lanjut dikemukakan bahwa gaya kepemimpinan yang berdasarkan pada kewenangan yang dimiliki seorang pemimpin dikelompokkan menjadi tiga macam yaitu :

- 1) Gaya kepemimpinan autokratik (otoriter)
- 2) Gaya kepemimpinan demokratik atau partisipatif
- 3) Gaya kepemimpinan bebas (*laissez faire* atau *free rein*)

Para ahli menyatakan bahwa tidak ada satu gaya pun yang paling tepat yang dapat mengatasi permasalahan yang muncul dalam berbagai situasi yang berbeda. Pendekatan situasional

merupakan alternatif untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang berbeda-beda. Kepemimpinan situasional menjelaskan bagaimana seseorang berperilaku. Peneliti pada Ohio States Leadership Studies, Ralph Stodgill mendefinisikan kepemimpinan sebagai perilaku individu ketika mengarahkan aktivitas suatu kelompok untuk mencapai tujuan, terdiri dari :

- 1) *Initiating structure* : perilaku pemimpin yang berorientasi tugas
- 2) *Ionsideration* : perilaku pemimpin yang berorientasi hubungan.

B. Tujuan Pengelolaan Kelas Efektif

Menurut Usman pengelolaan kelas mempunyai dua tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan umum pengelolaan kelas adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas belajar untuk bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik.
2. Tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan pesertadidik dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi kondisi yang memungkinkan peserta didik bekerja dan belajar, sertamembantu peserta didik untuk memperoleh hasil yang diharapkan.

Menurut Ahmad (1995) bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah sebagai berikut:

1. Mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin.
2. Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi belajar mengajar.
3. Menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan peserta didik belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional, dan intelektual peserta didik dalam kelas.

4. Membina dan membimbing sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta sifat-sifat individunya.

Tujuan pengelolaan kelas menurut Sudirman (yang dikutip oleh Djamarah 2006) pada hakikatnya terkandung dalam tujuan pendidikan. Tujuan pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas bagi macam-macam kegiatan belajar peserta didik dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual dalam kelas. Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan peserta didik belajar dan bekerja. Terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional, dan sikap serta apresiasi pada peserta didik. Sedangkan Arikunto (yang dikutip oleh Djamarah 2006) berpendapat bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap anak di kelas dapat bekerja dengan tertib sehingga segera tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.

Menurutnya sebagai sebuah indikator dari sebuah kelas yang tertib adalah apabila:

1. Setiap peserta didik terus bekerja, tidak macet artinya tidak ada anak yang terhenti karena tidak tahu ada tugas yang harus dilakukan atau tidak dapat melakukan tugas yang diberikan padanya.
2. Setiap peserta didik terus melakukan pekerjaan tanpa membuang waktu artinya setiap peserta didik akan bekerja secepatnya supaya lekas menyelesaikan tugas yang diberikan padanya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah menyediakan, menciptakan dan memelihara kondisi yang optimal di dalam kelas sehingga peserta didik dapat belajar dan bekerja dengan baik. Selain itu juga guru dapat mengembangkan dan menggunakan alat bantu belajar yang

digunakan dalam proses belajar mengajar sehingga dapat membantu peserta didik dalam mencapai hasil belajar yang diinginkan.

Tujuan pengelolaan kelas yaitu menciptakan dan menjaga kondisi kelas agar PBM dapat berlangsung dengan baik sesuai dengan sasarannya. Artinya upaya yang dilakukan oleh guru, agar peserta didik-peserta didik yang kemampuannya tidak semuanya sama, dapat mengikuti dan menguasai materi pelajaran yang diajarkan guru. Kepemimpinan situasional dengan gaya kepemimpinan situasionalnya yang dimiliki guru merupakan solusi untuk keberhasilan pengelolaan kelas yang efektif. Guru akan selalu mempelajari kondisi peserta didik di kelas tempat guru tersebut mengajar, dan menentukan apa yang harus dilakukan oleh guru, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan tujuan pengajaran tercapai.

Menurut Hersey & Blanchard, perilaku tugas dan perilaku hubungan akan mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar di kelas tersebut. Berdasarkan pada ketiga paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas yang efektif dapat dicapai dengan motivasi kerja guru yang tinggi, dan gaya kepemimpinan situasional yang dianut oleh guru.

Pada dasarnya kegiatan guru dikelas mencakup dua aspek utama, yaitu masalah pembelajaran dan masalah pengelolaan kelas. Berdasarkan definisi di depan, maka seorang guru akan berhadapan masalah individu dan masalah kelompok. Untuk dapat menyelesaikan masalah pengelolaan kelas yang efektif, maka guru harus mampu: mengidentifikasi masalah yang bersifat individu dan kelompok, memahami berbagai pendekatan untuk menyelesaikan suatu permasalahan dan memilih pendekatan yang paling tepat untuk menyelesaikan masalah tersebut.

- a. Masalah Individu Asumsi yang mendasari masalah individu adalah bahwa tingkah laku manusia itu mengarah pada

pencapaian suatu tujuan. Setiap individu memiliki kebutuhan dasar untuk memiliki atau merasa dirinya berguna dan dibutuhkan. Jika individu gagal dalam mendapatkannya, maka ia akan bertingkah laku secara berurutan dimulai dari yang paling ringan sampai dengan yang paling berat.

- b. Masalah Kelompok Terdapat tujuh masalah kelompok yang berkaitan dengan pengelolaan kelas, yaitu:
- 1) Hubungan tidak harmonis.
 - 2) Kekurangmampuan mengikuti peraturan kelompok.
 - 3) Reaksi negatif terhadap sesama anggota kelompok.
 - 4) Penerimaan kelompok atas tingkah laku yang menyimpang.
 - 5) Penyimpangan anggota kelompok dari ketentuan yang ditetapkan.
 - 6) Tidak memiliki teman, tidak mau bekerja, atau bertingkah laku yang negatif.
 - 7) Ketidakmampuan menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan.

C. Prinsip-Prinsip Pengelolaan Kelas Efektif

“Secara umum faktor yang mempengaruhi pengelolaan kelas dibagi menjadi dua golongan yaitu, faktor intern dan faktor ekstern peserta didik.” (yang dikutip Djamarah 2006). Faktor intern peserta didik berhubungan dengan masalah emosi, pikiran, dan perilaku. Kepribadian peserta didik dengan ciri-ciri khasnya masing-masing menyebabkan peserta didik berbeda dari peserta didik lainnya secara individual. Perbedaan secara individual ini dilihat dari segi aspek yaitu perbedaan biologis, intelektual, dan psikologis. Faktor ekstern peserta didik terkait dengan masalah suasana lingkungan belajar, penempatan peserta didik, pengelompokan peserta didik, jumlah peserta didik, dan sebagainya. Masalah jumlah peserta didik di kelas akan mewarnai dinamika kelas. Semakin banyak jumlah peserta didik di kelas, misalnya dua puluh orang ke atas akan

cenderung lebih mudah terjadi konflik. Sebaliknya semakin sedikit jumlah peserta didik di kelas cenderung lebih kecil terjadi konflik.

Djamarah (2006) menyebutkan “Dalam rangka memperkecil masalah gangguan dalam pengelolaan kelas dapat dipergunakan.” Prinsip-prinsip pengelolaan kelas yang dikemukakan oleh Djamarah adalah sebagai berikut:

a. Hangat dan Antusias

Hangat dan Antusias diperlukan dalam proses belajar mengajar. Guru yang hangat dan akrab pada anak didik selalu menunjukkan antusias pada tugasnya atau pada aktifitasnya akan berhasil dalam mengimplementasikan pengelolaan kelas.

b. Tantangan

Penggunaan kata-kata, tindakan, cara kerja, atau bahan-bahan yang menantang akan meningkatkan gairah peserta didik untuk belajar sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang.

c. Bervariasi

Penggunaan alat atau media, gaya mengajar guru, pola interaksi antara guru dan anak didik akan mengurangi munculnya gangguan, meningkatkan perhatian peserta didik. Kefariasian ini merupakan kunci untuk tercapainya pengelolaan kelas yang efektif dan menghindari kejen uhan.

d. Keluwesan

Keluwesan tingkah laku guru untuk mengubah strategi mengajarnya dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan peserta didik serta menciptakan iklim belajarmengajar yang efektif. Keluwesan pengajaran dapat mencegah munculnya gangguan seperti keributan peserta didik, tidak ada perhatian, tidak mengerjakan tugas dan sebagainya.

e. Penekanan pada Hal-Hal yang Positif

Pada dasarnya dalam mengajar dan mendidik, guru harus menekankan pada hal-hal yang positif dan menghindari

pemusatan perhatian pada hal-hal yang negative. Penekanan pada hal-hal yang positif yaitu penekanan yang dilakukan guru terhadap tingkah laku peserta didik yang positif daripada mengomeli tingkah laku yang negatif. Penekanan tersebut dapat dilakukan dengan pemberian penguatan yang positif dan kesadaran guru untuk menghindari kesalahan yang dapat mengganggu jalannya proses belajar mengajar.

f. Penanaman Disiplin Diri

Tujuan akhir dari pengelolaan kelas adalah anak didik dapat mengembangkan disiplin diri sendiri dan guru sendiri hendaknya menjadi teladan mengendalikan diri dan pelaksanaan tanggung jawab. Jadi, guru harus disiplin dalam segala hal bila ingin anak didiknya ikut berdisiplin dalam segala hal.

D. Komponen-Komponen Keterampilan Pengelolaan Kelas

Komponen-komponen keterampilan pengelolaan kelas ini pada umumnya dibagi menjadi dua bagian, yaitu keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal (bersifat preventif) dan keterampilan yang berhubungan dengan pengembangan kondisi belajar yang optimal.(yang dikutip oleh Djamarah 2006).

Keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal terdiri dari keterampilan sikap tanggap, membagi perhatian, pemusatan perhatian kelompok. Keterampilan sikap tanggap ini dapat dilakukan dengan cara memandang secara seksama, gerakan mendekat, memberi pertanyaan, dan memberireaksi terhadap gangguan dan kekacauan. Yang termasuk ke dalam keterampilan memberi perhatian adalah visual dan verbal. Tetapi memberi tanda, penghentian jawaban, pengarahan dan petunjuk yang jelas, penghentian penguatan, kelancaran dan percepatan, merupakan sub bagian dari keterampilan pemusatan perhatian kelompok.

Masalah modifikasi tingkah laku, pendekatan pemecahan masalah kelompok, dan menemukan serta memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah, adalah tiga buah strategi yang termasuk ke dalam ruang lingkup keterampilan yang berhubungan dengan pengembangan kondisi belajar yang optimal.

KOMUNIKASI GURU DAN SISWA DALAM KELAS KREATIF DAN HARMONI

A. Hakikat Komunikasi Guru dan Siswa

1. Komunikasi

Secara terminologis komunikasi itu adalah suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak ke pihak lain. Pada umumnya komunikasi dilakukan secara lisan yang dapat dimengerti oleh kedua pihak. Jika tidak ada bahasa verbal yang dimengerti oleh kedua belah pihak maka dapat juga melalui komunikasi nonverbal. Dilakukan dengan menggunakan gerak-gerak badan, menunjukkan sikap tertentu sehingga membuat lawan bicara mengerti apa yang disampaikan.

2. Guru

Guru adalah seseorang yang mempunyai kemampuan dalam menata dan mengelola kelas sehingga guru memiliki peran yang sangat vital dan fundamental dalam membimbing, mengarahkan, dan mendidik siswa dalam proses pembelajaran. Menurut Imam Musbikin peran guru selain mengajar sangat banyak diantaranya yaitu :

- a. Sebagai Korektor
Seorang guru harus bisa membedakan nilai yang baik dan yang buruk.
- b. Sebagai Inspirator
Seorang guru harus dapat memberikan ilham yang baik untuk kemajuan anak didik.
- c. Sebagai Informator
Seorang guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- d. Sebagai Pengelola Kelas
- e. Seorang guru harus bisa membuat siswanya betah tinggal di dalam kelas dengan motivasi yang tinggi untuk senantiasa belajar di dalamnya.
- f. Sebagai Organisator
Seorang guru harus memiliki kegiatan pengelolaan akademik, menyusun tata tertib sekolah, dan sebagainya.
- g. Sebagai Inisiator
Seorang guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pengajaran.

3. Siswa

Siswa adalah manusia yang perlu diperlakukan apa adanya. Sebagai manusia, siswa memiliki instink, pembawaan, sifat-sifat, dan aspek kejiwaan yang menjadi dasar pengembangannya. Hal tersebut harus dipertimbangkan oleh guru karena sangat menunjang keberhasilan siswa.

Proses belajar mengajar yang terjadi di kelas merupakan proses komunikasi antara guru dan siswa. Komunikasi yang lancar mempunyai andil yang besar dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Guru yang menguasai materi pembelajaran secara tuntas tidak selalu menjadi tolak ukur proses pembelajaran tersebut berhasil. Tetapi hal sesungguhnya

yang sangat berperan adalah bagaimana komunikasi pendidikan tersebut dijalankan, bagaimana proses transfer pengetahuan dan keterampilan dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

B. Hubungan Komunikasi Guru dan Siswa

Hubungan guru dengan siswa di dalam proses pembelajaran merupakan faktor yang sangat menentukan. Dalam hubungan ini, salah-satu caranya adalah adanya *contact hours* di dalam hubungan guru dan siswa.

Contact hours atau jam-jam bertemu antara guru dan siswa, pada hakikatnya merupakan kegiatan di luar jam-jam belajar di muka kelas seperti biasanya. Perlu digarisbawahi kegiatan belajar mengajar tidak hanya melalui presentasi di depan kelas saja tetapi juga dapat melalui *contact hours* tadi. Dalam saat-saat semacam itu dapat dikembangkan komunikasi dua arah. Guru dapat menanyai dan mengungkap keadaan siswa dan sebaliknya siswa mengajukan berbagai persoalan-persoalan dan hambatan yang sedang dihadapi. Terjadilah suatu proses interaksi dan komunikasi yang humanistik.

Hal ini jelas akan sangat membantu keberhasilan studi para siswa. Berhasil dalam arti tidak sekedar tahu atau mendapatkan nilai baik dalam ujian, tetapi akan menyentuh pada soal sikap mental dan tingkah laku atau hal-hal yang intrinsik. Namun demikian harus diakui bahwa kegiatan informal semacam itu belum banyak dikembangkan. Disamping itu perlu juga diingat adanya hambatan-hambatan tertentu. Misalnya, kadang-kadang masih adanya sikap otoriter dari guru, sikap tertutup dari guru, siswa yang pasif, jumlah siswa yang terlalu besar dan latar belakang guru sendiri maupun para siswanya.

Untuk mengatasi itu sernua perlu dikembangkan sikap demokratis dan terbuka dari para guru. Apabila hal-hal tersebut

dapat terpenuhi maka akan terciptalah suatu komunikasi yang selaras antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

Dalam kultur Indonesia, hubungan guru dengan siswa sesungguhnya tidak hanya terjadi pada saat sedang melaksanakan tugas atau selama berlangsungnya pemberian pelayanan pendidikan. Meski seorang guru sedang dalam keadaan tidak menjalankan tugas, atau sudah lama meninggalkan tugas (purna bhakti), hubungan dengan siswanya (mantan siswa) relatif masih terjaga. Bahkan di kalangan masyarakat tertentu masih terbangun “*sikap patuh pada guru*” (dalam bahasa psikologi, guru hadir sebagai “*reference group*”). Meski secara formal, tidak lagi menjalankan tugas-tugas keguruannya, tetapi hubungan batiniah antara guru dengan siswanya masih relatif kuat, dan sang siswa pun tetap berusaha menjalankan segala sesuatu yang diajarkan gurunya.

Dalam keseharian kita melihat kecenderungan seorang guru ketika bertemu dengan siswanya yang sudah sekian lama tidak bertemu. Pada umumnya, sang guru akan tetap menampilkan sikap dan perilaku keguruannya, meski dalam wujud yang berbeda dengan semasa masih dalam asuhannya. Dukungan dan kasih sayang akan dia tunjukkan. Aneka nasihat, petatah-petitih akan meluncur dari mulutnya.

Begitu juga dengan sang siswa, sekalipun dia sudah meraih kesuksesan hidup yang jauh melampaui dari gurunya, baik dalam jabatan, kekayaan atau ilmu pengetahuan, dalam hati kecilnya akan terselip rasa hormat, yang diekspresikan dalam berbagai bentuk, misalnya: senyuman, sapaan, cium tangan, menganggukkan kepala, hingga memberi kado tertentu yang sudah pasti bukan dihitung dari nilai uangnya. *Inilah salah satu kebahagiaan seorang guru, ketika masih bisa sempat menyaksikan putera-puteri didiknya meraih kesuksesan hidup.* Rasa hormat dari para siswanya itu bukan muncul secara otomatis tetapi justru terbangun dari sikap dan perilaku profesional

yang ditampilkan sang guru ketika masih bertugas memberikan pelayanan pendidikan kepada putera-puteri didiknya.

Dua unsur terpenting dalam proses pembelajaran adalah guru dan siswa. Semua usaha yang diperuntukkan bagi pengelolaan pengajaran selalu diarahkan pada unsur siswa. Sukses atau tidaknya pengajaran tergantung pada guru dalam mempertimbangkan unsur siswa. Dengan pertimbangan itulah siswa perlu dipahami secara lebih mendalam, khususnya hal yang berhubungan dengan kejiwaannya sebagai bagian yang terkait dengan kegiatan belajar.

C. Ciri-ciri Hubungan yang Baik antara Guru dan Siswa

Salah satu ciri dari sebuah profesi adalah adanya kode etik yang menjadi pedoman bersikap dan berperilaku bagi para penyandang profesi yang bersangkutan.

Berdasarkan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005, secara tegas dinyatakan bahwa guru adalah tenaga profesional yang berkewajiban untuk senantiasa menjunjung tinggi Kode Etik Guru, agar kehormatan dan martabat guru dalam pelaksanaan tugas keprofesionalannya dapat terpelihara. Kode Etik Guru berisi seperangkat prinsip dan norma moral yang melandasi pelaksanaan tugas dan layanan profesional guru, sesuai dengan nilai-nilai agama, pendidikan, sosial, etika dan kemanusiaan.

Tugas utama guru adalah berusaha mengembangkan segenap potensi siswanya secara optimal, agar mereka dapat mandiri dan berkembang menjadi manusia-manusia yang cerdas, baik cerdas secara fisik, intelektual, sosial, emosional, moral dan spiritual. Sebagai konsekuensi logis dari tugas yang diembannya, guru senantiasa berinteraksi dan berkomunikasi dengan siswanya. Dalam konteks tugas, hubungan diantara keduanya adalah hubungan profesional, yang diikat oleh kode etik. Berikut ini nilai-nilai dasar dan operasional yang mbingkai sikap dan perilaku etik guru

dalam berhubungan dengan siswa, sebagaimana tertuang dalam rumusan Kode Etik Guru Indonesia (KEGI):

1. Guru berperilaku secara profesional dalam melaksanakan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran.
2. Guru membimbing peserta didik untuk memahami, menghayati dan mengamalkan hak-hak dan kewajiban sebagai individu, warga sekolah, dan anggota masyarakat.
3. Guru mengetahui bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik secara individual dan masing-masingnya berhak atas layanan pembelajaran.
4. Guru menghimpun informasi tentang peserta didik dan menggunakannya untuk kepentingan proses kependidikan.
5. Guru secara perseorangan atau bersama-sama secara terus-menerus berusaha menciptakan, memelihara, dan mengembangkan suasana sekolah yang menyenangkan sebagai lingkungan belajar yang efektif dan efisien bagi peserta didik.
6. Guru menjalin hubungan dengan peserta didik yang dilandasi rasa kasih sayang dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan fisik yang di luar batas kaidah pendidikan.
7. Guru berusaha secara manusiawi untuk mencegah setiap gangguan yang dapat mempengaruhi perkembangan negatif bagi peserta didik.
8. Guru secara langsung mencurahkan usaha-usaha profesionalnya untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan keseluruhan kepribadiannya, termasuk kemampuannya untuk berkarya.
9. Guru menjunjung tinggi harga diri, integritas, dan tidak sekali-kali merendahkan martabat peserta didiknya.

10. Guru bertindak dan memandang semua tindakan peserta didiknya secara adil.
11. Guru berperilaku taat asas kepada hukum dan menjunjung tinggi kebutuhan dan hak-hak peserta didiknya.
12. Guru terpanggil hati nurani dan moralnya untuk secara tekun dan penuh perhatian bagi pertumbuhan dan perkembangan peserta didiknya.
13. Guru membuat usaha-usaha yang rasional untuk melindungi peserta didiknya dari kondisi-kondisi yang menghambat proses belajar, menimbulkan gangguan kesehatan, dan keamanan.
14. Guru tidak boleh membuka rahasia pribadi peserta didiknya untuk alasan-alasan yang tidak ada kaitannya dengan kepentingan pendidikan, hukum, kesehatan, dan kemanusiaan.
15. Guru tidak boleh menggunakan hubungan dan tindakan profesionalnya kepada peserta didik dengan cara-cara yang melanggar norma sosial, kebudayaan, moral, dan agama.
16. Guru tidak boleh menggunakan hubungan dan tindakan profesional dengan peserta didiknya untuk memperoleh keuntungan-keuntungan pribadi.

Menurut Thomas Gordan, hubungan guru dan siswa dapat dikatakan baik apabila hubungan itu memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

1. Keterbukaan, sehingga guru maupun siswa saling bersikap jujur dan membuka diri satu sama lain.
2. Saling menjaga, saling membutuhkan serta saling berguna bagi pihak lain.
3. Adanya saling ketergantungan antara satu dengan yang lain.

4. Kebebasan, yang memperbolehkan setiap orang tumbuh dan mengembangkan keunikannya, kreativitasnya dan kepribadiannya.
5. Saling memenuhi kebutuhan, sehingga tidak ada kebutuhan satu orang pun yang tidak terpenuhi.

Hasil dari realisasi hubungan antara guru dan siswa yang ditandai oleh terbentuknya pribadi seutuhnya dengan aspek-aspek kepribadian yang serasi dan seimbang. Apabila kondisi yang diharapkan ini telah tercapai, maka perilaku yang ditunjukkan oleh siswa berangsur-angsur menjadi perilaku yang diterima.

D. Pola Hubungan Guru Dengan Murid

Pendidikan dan pengajaran berintikan interaksi antara pendidik dengan peserta didik atau guru dengan murid. Interaksi ini biasanya banyak menggunakan media bahasa yang disebut komunikasi. Agar dapat berkomunikasi dengan baik, guru perlu memiliki kemampuan berbahasa dengan baik, dan menguasai struktur kalimat dan ejaan yang benar. Juga harus pandai mengatur tinggi rendahnya nada suara dan keras lemahnya bicara. Juga tidak kalah penting dalam interaksi pendidikan dengan murid yaitu penampilan. Penampilan guru yang baik adalah yang moderat, memperlihatkan sikap bersahabat, keramahan, keterbukaan, penghargaan akan martabat siswa, kesediaan untuk membantu dan lain-lain. Kemampuan berkomunikasi guru dalam kelas juga dipengaruhi oleh penguasaan bahan pengajaran dan juga penguasaan cara mengajar (metode yang digunakan).

Adapun beberapa bentuk komunikasi yang dapat dilakukan guru dalam rangka interaksi dengan murid antara lain :
Penyampaian informasi lisan

1. Penyampaian informasi tertulis
2. Komunikasi melalui media elektronika

3. Komunikasi dalam aktivitas kelompok.

Dalam menyampaikan informasi kepada murid di kelas ataupun kelompok, hendaknya guru menyajikan informasi secara sistematis atau berurutan, berbicara terarah pada pencapaian tujuan, berbicara dengan semangat, tidak menunjukkan kelesuan atau kebosanan, penyampaian informasi diselingi dengan humor untuk menimbulkan rasa senang pada murid, penyampaian informasi disertai dengan alat peraga, dan guru memberikan petunjuk dengan jelas, dan lain-lain.

Agar proses pendidikan yang merupakan interaksi antara guru dan murid dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang ditetapkan, seorang guru harus memerlukan persiapan, baik dari segi penguasaan terhadap ilmu yang diajarkan, maupun kemampuan penyampaian ilmu, sehingga tepat sasaran kepada obyek didik yang bervariasi dan kepribadian atau akhlakunya.

MASALAH- MASALAH PENGELOLAAN KELAS KREATIF DAN HARMONI

A. Masalah-Masalah Pengelolaan Kelas Kreatif dan Harmonif

1. Masalah Pengajaran dan Masalah Pengelolaan Kelas

Ada dua masalah yang ada di kelas, yaitu masalah pengajaran dan masalah pengelolaan kelas. Masalah pengajaran harus ditangani dengan pemecahan yang bersifat pengajaran dan masalah pengelolaan harus ditangani dengan pemecahan yang bersifat pengelolaan

Solusi untuk dapat menangani masalah-masalah pengelolaan kelas secara efektif guru harus mampu ; 1) Mengenali secara tepat berbagai jenis masalah pengelolaan kelas baik yang bersifat perorangan maupun kelompok, 2) Memahami pendekatan mana yang cocok dan tidak cocok untuk jenis masalah tertentu, dan 3) Memilih dan menetapkan pendekatan yang paling tepat untuk memecahkan masalah yang dimaksud.

Ada dua jenis masalah pengelolaan kelas, yaitu yang bersifat perorangan dan yang bersifat kelompok.

a. Masalah Perorangan

Penggolongan masalah perorangan ini didasarkan atas anggapan dasar bahwa tingkah laku manusia itu mengarah pada pencapaian suatu tujuan. Setiap individu memiliki kebutuhan dasar untuk memiliki dan untuk merasa dirinya berguna. Jika seorang individu gagal mengembangkan rasa memiliki dan rasa dirinya berharga maka dia akan bertingkah laku menyimpang. Ada empat jenis penyimpangan tingkah laku, yaitu tingkah laku menarik perhatian orang lain, mencari kekuasaan, menuntut balas dan memperlihatkan ketidakmampuan. Keempat tingkah laku ini diurutkan makin lama makin berat. Misalnya, seorang anak yang gagal menarik perhatian orang lain boleh jadi menjadi anak yang mengejar kekuasaan. Masalah perorangan ini mengacu pada masalah psikologis anak/jiwa anak.

Ada empat teknik sederhana untuk mengenali adanya masalah-masalah perorangan seperti diuraikan diatas pada diri para siswa.

- 1) Jika guru merasa terganggu (atau bosan) dengan tingkah laku seorang siswa, hal itu merupakan tanda bahwa siswa yang bersangkutan mungkin mengalami masalah mencari perhatian.
- 2) Jika guru merasa terancam (atau merasa dikalahkan), hal itu merupakan tanda bahwa siswa yang bersangkutan mungkin mengalami masalah mencari kekuasaan.
- 3) Jika guru merasa amat disakiti, hal itu merupakan tanda bahwa siswa yang bersangkutan mungkin mengalami masalah menuntut balas.
- 4) Jika guru merasa tidak mampu menolong lagi, hal itu merupakan tanda bahwa siswa yang bersangkutan mungkin mengalami masalah ketidakmampuan. Ditekankan, guru hendaknya benar-benar mampu mengenali dan memahami secara tepat arah tingkah laku

siswa-siswa yang dimaksud (apakah tingkah laku siswa itu mengarah ke mencari perhatian, mencari kekuasaan, menuntut balas, atau memperlihatkan ketidakcampuran) agar guru itu mampu menangani masalah siswa secara tepat pula.

b. Masalah Kelompok

Ada tujuh masalah kelompok yang dikenal dalam kaitannya dengan pengelolaan kelas, yaitu :

- 1) Kekurang-kompakan.
- 2) Kekurangmampuan mengikuti peraturan kelompok.
- 3) Reaksi negatif terhadap sesama anggota kelompok.
- 4) Penerimaan kelas (kelompok) atau tingkah laku yang menyimpang.
- 5) Kegiatan anggota atau kelompok yang menyimpang dari ketentuan yang telah ditetapkan, berhenti melakukan kegiatan atau hanya meniru-niru kegiatan orang (anggota) lainnya saja.
- 6) Ketiadaan semangat, tidak mau bekerja, dan tingkah laku agresif atau protes.
- 7) Ketidakmampuan menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan.

Masalah kelompok yang paling rumit ialah apabila kelompok itu melakukan protes dan tidak mau melakukan kegiatan, baik hal itu dinyatakan secara terbuka maupun terselubung. Permintaan penjelasan yang terus menerus tentang sesuatu tugas, kehilangan pensil, lupa mengerjakan tugas rumah atau tugas itu tertinggal di rumah, tidak dapat mengerjakan tugas karena gangguan keadaan tertentu, dan lain-lain merupakan contoh-contoh protes atau keengganan bekerja. Masalah kelompok ini menyangkut unsur adaptasi social dan unsur adaptasi pribadi.

B. Cara Menghadapi Masalah Pengelolaan Kelas Efektif

Dalam menghadapi masalah-masalah pengelolaan kelas guru dapat menerapkan berbagai pendekatan. Pendekatan pertama ialah dengan menerapkan sejumlah “larangan dan anjuran” misalnya:

1. Jangan menegur siswa di hadapan kawan-kawannya.
2. Dalam memberikan peringatan kepada siswa janganlah mempergunakan nada suara yang tinggi.
3. Bersikaplah tegas dan adil terhadap semua siswa.
4. Jangan pilih kasih.
5. Sebelum menghukum siswa, buktikanlah terlebih dahulu bahwa siswa itu bersalah.
6. Patuhlah pada aturan-aturan yang sudah anda tetapkan.

Pendekatan “larangan dan anjuran” diatas tampaknya mudah, namun karena tidak didasarkan pada teori atau prinsip-prinsip tertentu pada umumnya kurang dapat dilaksanakan secara mantap. Masing-masing perintah atau larangan itu dapat diterapkan atas dasar generalisasi masalah-masalah pengelolaan kelas tertentu. Disamping itu, guru yang melaksanakan perintah dan larangan itu hanya bersikap reaktif terhadap masalah-masalah pengelolaan kelas yang timbul. Jangkauan tindakan yang reaktif inipun amat sempit, yaitu hanya terbatas pada masalah-masalah yang muncul sesewaktu saja. Padahal dari guru diharapkan tindakan-tindakan yang menjangkau kemungkinan timbulnya masalah-masalah yang dapat muncul di masa depan, sehingga timbulnya masalah-masalah itu dapat dicegah, atau kalau toh masalah-masalah itu timbul juga intensitasnya tidak begitu besar dan dapat ditanggulangi secara tepat.

Kesulitan lain yang dapat ditimbulkan dengan diterapkannya pendekatan “perintah dan larangan” yang mirip dengan resep adalah, jika “resep” itu ternyata gagal, maka guru dapat kehilangan akal dalam menangani masalah yang dihadapinya. Guru tidak mampu menganalisis masalah itu dan tidak mampu menemukan

alternatif-alternatif tindakan yang mungkin justru lebih ampuh daripada perintah dan larangan sebagaimana tercantum didalam “resep” itu

Pendekatan “perintah dan larangan” itu bersifat absolut dan tidak membuka peluang bagi diambilnya tindakan-tindakan yang lebih luwes dan kreatif. Pendekatan “resep” ini hanya mengatakan : “Jika terjadi masalah itu, lakukanlah itu atau itu atau itu”. Guru-guru yang hanya mengandalkan penerapan pendekatan seperti itu dianggap kurang memanfaatkan potensinya sendiri dan kurang mampu menyelenggarakan pengelolaan kelas secara efektif.

Berikut ini adalah beberapa tindakan yang tidak tepat untuk menangani masalah-masalah yang timbul didalam kelas:

1. Tindakan penghukuman atau pengancaman
 - a. Menghukum dengan kekerasan, larangan atau pengusiran.
 - b. Menerapkan ancaman atau memaksakan berlakunya larangan-larangan.
 - c. Menghardik, mengasari dengan kata, mencemooh atau menertawakan.
 - d. Menghukum seorang diantara siswa sebagai contoh bagi siswa-siswa lainnya.
 - e. Memaksa siswa untuk meminta maaf atau memaksakan tuntutan-tuntutan lainnya.
2. Tindakan pengalihan atau pemasabodohan
 - a. Meremehkan sesuatu kejadian atau tidak melakukan apa-apa sama sekali.
 - b. Menukar susunan kelompok dengan mengganti atau mengeluarkan anggota tertentu.
 - c. Mengalihkan tanggungjawab kelompok kepada tanggungjawab seseorang anggota.
 - d. Menukar kegiatan (yang seharusnya dilakukan oleh siswa) untuk menghindari tingkah laku tertentu dari siswa.
 - e. Mengalihkan tingkah laku siswa dengan cara-cara lain.

3. Tindakan penguasaan atau penekanan
 - a. Memerintah, memarahi, mengomel.
 - b. Memakai pengaruh orang-orang yang berkuasa (misalnya orang tua, pimpinan sekolah).
 - c. Menyatakan ketidaksetujuan dengan mempergunakan kata-kata, tindakan atau pandangan.
 - d. Melakukan tindakan kekerasan sebagai pelaksanaan dari ancaman-ancaman yang pernah dijanjikan.
 - e. Mempergunakan hadiah sebagai perbandingan terhadap hukuman bagi para pelanggar.
 - f. Mendelegasikan wewenang kepada siswa untuk memaksakan penguasaan kelas.

Dalam menghadapi masalah-masalah pengelolaan kelas, pemakaian pendekatan proses kelompok didasarkan atas pertimbangan bahwa tingkah laku yang menyimpang pada dasarnya bukanlah peristiwa yang menimpa seorang individu yang kebetulan menjadi anggota kelompok kelas tertentu, namun adalah peristiwa sosial yang menyangkut kehidupan kelompok dimana individu itu menjadi anggotanya.

Tujuan utama bagi guru yang menangani tingkah laku yang menyimpang itu ialah membantu kelompok itu bertanggungjawab atas perbuatan anggota-anggotanya dan pengelolaan kegiatan kelompok itu sendiri. Kelompok yang berfungsi secara efektif dapat melakukan kontrol yang mantap terhadap anggota-anggotanya.

C. Pendekatan Perubahan Tingkah Laku Dalam Pengelolaan Kelas

Seperti yang telah dikemukakan, pendekatan perubahan tingkah laku didasarkan atas prinsip-prinsip psikologi behavioral. Prinsip pokoknya ialah bahwa semua tingkah laku itu dipelajari,

baik tingkah laku yang disukai maupun tidak disukai. Para penganut pendekatan ini percaya bahwa seorang siswa yang bertingkah laku menyimpang melakukan perbuatannya itu karena dua alasan: 1) Siswa telah mempelajari tingkah laku yang menyimpang itu, atau 2) Siswa itu belum mempelajari tingkah laku yang sebaiknya.

Para penganut pemberian penguatan menekankan bahwa apabila seorang siswa menampilkan tingkah laku tertentu, maka tingkah lakunya itu diikuti oleh akibat (konsekwensi) tertentu. Ada empat kategori dasar dari akibat:

1. Apabila ganjaran diberikan,
2. apabila hukuman diberikan,
3. Apabila ganjaran dihentikan, dan
4. Apabila hukuman dihentikan.

Pemberian ganjaran disebut penguatan positif dan pemberian hukuman disebut saja penghukuman. Penghentian pemberian ganjaran disebut penghilangan (*extinction*) atau penundaan (*time out*), tergantung pada keadaannya. Penghentian hukuman disebut penguatan negatif. Frekuensi munculnya tingkah laku tertentu sejalan dengan jenis mana yang mengikuti tingkah laku itu. Penguatan positif, yaitu pemberian ganjaran setelah ditampilkannya tingkah laku yang dimaksud, mengakibatkan ditingkatkannya frekuensi pemunculan tingkah laku yang dimaksud. Tingkah laku yang memperoleh ganjaran itu diperbuat dan diulangi lagi di waktu mendatang¹.

Contoh:

Bambang menulis laporan dengan rapi dan menyerahkannya kepada guru (tingkah laku siswa). Guru memuji pekerjaan Bambang itu dan memberikan komentar bahwa laporan Bambang yang ditulis dengan rapi lebih mudah dibaca dibandingkan dengan yang ditulis secara tidak rapi (penguatan positif). Untuk laporan-laporan berikutnya, Bambang terus memperhatikan kerapian laporan itu (frekuensi tingkah laku yang dikuatkan itu meningkat).

Penghukuman menampilkan perangsang yang tidak diinginkan atau tidak disukai (yaitu hukuman) setelah dilakukannya suatu perbuatan tertentu yang menyebabkan frekuensi pemunculan tingkah laku itu menurun.

Penguatan negatif adalah peniadaan perangsang yang menyenangkan atau tidak disukai (yaitu hukuman) setelah ditampilkannya suatu tingkah laku yang mengakibatkan menurunnya frekuensi tingkah laku yang dimaksud. Peniadaan hukuman itu memperkuat tingkah laku yang ditampilkan dan meningkatkan kecenderungan diulanginya tingkah laku tersebut.

Contoh:

Para siswa di kelas Ibu Eti (guru Bahasa Inggris) yakin bahwa guru mereka itu akan menyelenggarakan permainan kata-kata (*word game*) jika para siswa mengerjakan tugas dan baik. Permainan seperti itu amat digemari oleh para siswa. Ternyata siswa-siswa memang mengerjakan tugas dengan baik, kecuali Jayeng. Ibu Eti mengatakan bahwa Jayeng tidak diperkenankan ikut serta dalam permainan itu dan duduk sendiri terpisah dari kelompok-kelompoknya (mengecualikan pemberian ganjaran untuk siswa tertentu). Selanjutnya, Jayeng mengerjakan tugas-tugas dengan lebih baik (frekuensi tingkah laku menurun).

Contoh diatas mengisyaratkan bahwa guru harus amat hati-hati dalam memilih dan menerapkan penguat-penguat yang tepat untuk siswa-siswa tertentu. Hal ini tampaknya sukar, namun sebenarnya tidaklah demikian. Jenis-jenis penguat tertentu sebenarnya tidak terlepas dari kebutuhan siswa tertentu, bahkan siswa itu dapat (secara tidak langsung) menunjukkan penguat-penguat yang dibutuhkannya. Ada tiga cara untuk mengenali jenis-jenis penguat yang bersangkutan dengan siswa tertentu, yaitu:

1. Melihat petunjuk-petunjuk (gelagat) khusus berkaitan dengan jenis penguat tertentu dengan jalan mengamati hal-hal apayang ingin dilakukan oleh siswa.
2. Melihat petunjuk-petunjuk tambahan dengan mengamati apa yang terjadi setelah siswa menampilkan tingkah laku tertentu; dalam hal ini guru mencoba menerapkan tindakan atau tingkah laku apa yang dilakukan guru dan teman-teman siswa itu yang tampaknya menguatkan tingkah laku siswa yang bersangkutan.
3. Memperoleh petunjuk-petunjuk tambahan dengan jalan langsung menanyakan kepada siswa yang bersangkutan tentang apa yang ingin dilakukannya jika dia memiliki waktu terluang, apa yang ingin dimilikinya, dan untuk apa atau untuk siapa biasanya siswa itu melakukan sesuatu yang berarti. Setelah secara singkat membahas penggunaan ganjaran, marilah kita singgung sedikit lagi tentang hal yang sebenarnya masih merupakan suatu dilema atau masih diperdebatkan, yaitu penggunaan hukuman untuk mengurangi atau meniadakan tingkah laku yang tidak disukai. Dalam kaitan ini ada tiga pokok pandangan, yaitu:
 - a. Penggunaan hukuman secara tepat adalah amat efektif untuk mengurangi atau menghilangkan tingkah laku siswa yang menyimpang.
 - b. Penggunaan hukuman secara bijaksana terhadap hal-hal tertentu secara terbatas dapat menimbulkan akibat yang baik secara cepat (segera), tetapi guru harus dengan hati-hati mencatat akibat-akibat sampingan dari hukuman itu.
 - c. Penggunaan hukuman itu hendaklah sama sekali dihindarkan karena penanggulangan terhadap tingkah laku siswa yang menyimpang dapat dilakukan dengan cara-cara lain yang tidak perlu menimbulkan akibat sampingan sebagaimana dapat ditimbulkan oleh hukuman.

Keuntungan dan kerugian penggunaan hukuman. Beberapa keuntungan antara lain :

1. Hukuman dapat menghentikan dengan segera tingkah laku siswa yang menyimpang, dan dapat mencegah berulangnya kembali tingkah laku itu dalam waktu yang cukup lama.
2. Hukuman berfungsi sebagai pemberi petunjuk kepada siswa dengan kenyataan bahwa siswa dibantu untuk segera mengetahui tingkah laku mana yang dapat diterima.
3. Hukuman berfungsi sebagai pengajaran bagi siswa-siswa lain dengan kenyataan bahwa hukuman itu mungkin mengurangi kemungkinan siswa-siswa lain meniru tingkah yang mendapat hukuman itu.

Kerugian penggunaan hukuman:

1. Hukuman dapat ditafsirkan secara salah. Kadang-kadang penghukuman terhadap tingkah laku tertentu digeneralisasikan untuk tingkah laku-tingkah laku lainnya. Misalnya, seorang siswa yang dihukum karena berbicara tanpa mengindahkan giliran mungkin tetap akan tidak berbicara meskipun kesempatan berbicara baginya terbuka luas.
2. Hukuman dapat menyebabkan siswa yang bersangkutan menarik diri sama sekali.
3. Hukuman dapat menyebabkan siswa agresif.
4. Hukuman dapat menimbulkan reaktif negatif dan kawan-kawan siswa yang bersangkutan. Misalnya, siswa-siswa dapat menampilkan tingkah laku yang tidak diinginkan (seperti menertawakan, simpati) terhadap siswa yang menerima hukuman.
5. Hukuman dapat menimbulkan sikap negatif pada diri sendiri atau terhadap suasana diluar dirinya. Misalnya, hukuman dapat merusak perasaan bahwa diri sendiri cukup berharga atau dapat menumbuhkan sikap negatif

terhadap sekolah. Dalam mempertimbangkan keuntungan dan kerugian penggunaan hukuman, pilihan-pilihan yang akan diterapkan harus benar-benar dipertimbangkan secara hati-hati. Jika cara hukuman tertentu memang sudah dipilih, maka penerapannya harus dicatat secara diteliti.

D. Pengelolaan Kelas Yang Kreatif dan Harmoni

Kegiatan guru didalam kelas meliputi dua hal pokok, yaitu mengajar dan mengelola kelas. Kegiatan mengelola kelas bermaksud menciptakan dan mempertahankan suasana (kondisi) kelas agar kegiatan mengajar itu dapat berlangsung secara efektif dan efisien

Dalam kenyataan sehari-hari kedua jenis kegiatan itu menyatu dalam kegiatan atau tingkah laku guru sehingga sukar dibedakan. Namun demikian, pembedaan seperti itu amat perlu, terutama apabila kita ingin menanggulangi secara tepat permasalahan yang berkaitan dengan kelas.

Pengelolaan kelas yang efektif menurut Made Pidarta, untuk mengelola kelas secara efektif perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Kelas adalah kelompok kerja yang diorganisasikan untuk tujuan tertentu yang dilengkapi oleh tugas-tugas dan diarahkan oleh guru.
2. Guru adalah tutor (pembimbing) bagi semua siswa bukan individu.
3. Kelompok memiliki perilaku sendiri yang berbeda dengan perilaku masing-masing individu dalam kelompok.
4. Kelompok menyisipkan pengaruhnya kepada anggota-anggotanya.
5. Praktik guru cenderung terpusat pada hubungan guru dan siswa.

6. Adanya srtuktur kelompok, pola komunikasi, dan kesatuan kelompok.

Keharmonisan hubungan guru dengan siswa memiliki efek terhadap pengelolaan kelas. Begitu pula dengan perhatian guru dengan siswa, keterbukaan, selalu tanggap terhadap keluhan siswa, selalu bersedia mendengar saran dan kritik dari siswa, dan sebagainya merupakan cara untuk menghadirkan pengelolaan kelas yang efektif.

PENGELOLAAN SISWA DALAM KELAS KREATIF DAN HARMONI

A. Pengertian Pengelolaan Siswa

Siswa adalah orang/individu yang mendapat pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidiknya.

Dalam hal ini pengelolaan siswa menurut Hendayat Soetopo dan Wasty Soemanto (1982) adalah merupakan suatu penataan atau pengaturan segala aktivitas yang berkaitan dengan siswa, yaitu dari mulai masuknya siswa sampai dengan keluarnya siswa tersebut dari suatu sekolah atau suatu lembaga. Dengan demikian pengelolaan siswa itu bukanlah dalam bentuk pencatatan/pengelolaan data siswa saja, melainkan meliputi aspek yang lebih luas, yang secara operasional dapat dipergunakan untuk membantu kelancaran upaya pertumbuhan dan perkembangan siswa melalui proses pendidikan di sekolah.

B. Rekrutmen Peserta Didik

Setiap tahun ajaran baru, sekolah disibukkan oleh penerimaan siswa yang baru. Sebelum kegiatan ini dimulai, Kepala Sekolah terlebih dahulu membentuk panitia yang berdasarkan pedoman dari Kanwil untuk tingkat SLTP/SLTA yang terdiri dari :

Ketua : Kepala Sekolah

Sekretaris : Salah seorang guru

Bendahara : Bendaharawan UUDP Sekolah yang bersangkutan

Seksi Pendaftaran : Maksimum 3 (tiga) orang guru

Sedangkan untuk tingkat Sekolah Dasar biasanya lebih sederhana, hanya beberapa orang saja yang ditunjuk oleh Kepala Sekolah. Adapun tugas dari panitia ini adalah mengadakan pendaftaran calon siswa, seleksi, pendaftaran kembali siswa yang diterima dan melaporkan pertanggung jawaban pelaksanaan penerimaan calon siswa kepada Kepala Sekolah yang selanjutnya dilaporkan ke Kantor Wilayah. Untuk lebih jelasnya dapat dideskripsikan sebagai berikut :

1. Pendaftaran

Jadwal penerimaan siswa tersebut disebarluaskan kepada masyarakat melalui sekolah dan media masa, termasuk semua persyaratan yang diperlukan, daya tampung, waktu tempat, petugas dan lain-lain.

Syarat-syarat pendaftaran sesuai dengan pedoman siswa yang baru dari Kanwil, bahwa :

- a. Usia. Untuk kelas 1 SD wajib diterima anak-anak yang berumur 7-12 tahun. Apabila jumlah calon siswa kelas I (satu) Sekolah Dasar yang berumur 7 sampai 12 tahun masih kurang dari 40 (empat puluh) orang dapat diterima anak yang pada bulan juli tahun ajaran baru minimal berusia 5,5 tahun. Untuk kelas I SMP dapat diterima siswa yang pada bulan juli telah berusia telah berusia maksimal 18 tahun. Sedangkan

untuk kelas I SLTA dapat diterima siswa pada bulan Juli telah berusia maksimal 21 tahun.

- b. STTB dan Nilai Ebtanas yang dimiliki oleh calon siswa.
- c. Calon siswa yang diterima, wajib mengisi surat pernyataan yang telah disediakan pihak sekolah dengan lengkap, yang ditandatangani oleh calon siswa dan diketahui oleh orang tua atau walinya. Hal ini dibuktikan dengan Surat Keterangan Kelakuan Baik dari sekolah asal calon yang bersangkutan dan ditandatangani oleh Kepala Sekolah.

2. Seleksi

Seleksi diadakan apabila sekolah-sekolah yang jumlah pendaftarannya melebihi daya tampung yang tersedia. Panitia penerimaan calon siswa menyusun Nilai Ebtanas Murni (NEM). Semua calon siswa yang mendaftarkan pada sekolah yang bersangkutan, berdasarkan jumlah keseluruhan nilai bidang studi yang tercantum dalam daftar NEM.

3. Pengumuman dan Daftar Ulang

Pengumuman hasil seleksi harus dilakukan sesuai dengan jadwal dan waktu yang telah ditentukan, supaya tidak menimbulkan keresahan bagi calon siswa yang akan diterima dan yang tidak diterima. Biasanya pengumuman ini diambil oleh petugas pendaftaran sekolah sebelumnya. Bagi calon siswa yang diterima diharuskan mendaftarkan ulang pada sekolah yang menerimanya dalam batas waktu yang telah ditentukan. Sedangkan mereka yang dinyatakan diterima tetapi tidak daftar ulang dalam batas yang ditetapkan, dinyatakan mengundurkan diri.

4. Orientasi siswa

Sebelum siswa mengikuti pelajaran pada sekolah yang baru diadakan masa orientasi. Adapun tujuan diadakannya orientasi bagi siswa antara lain adalah :

- a. Siswa dapat mengerti dan mentaati segala peraturan yang berlaku di sekolah.
- b. Siswa dapat aktif dalam kegiatan sekolah
- c. Agar calon siswa merasa betah di sekolah, semua warga sekolah yang lama harus bersikap ramah kepada calon siswa dan selalu siap membantu apabila diperlukan.

5. Penempatan siswa

Sebelum siswa yang telah diterima mengikuti kegiatan belajar, terlebih dahulu perlu ditempatkan dan dikelompokkan dalam kelompok belajarnya. Menurut William A. Jeager yang diperhatikan dalam pengelompokkan belajar yaitu :

- a. Fungsi integrasi yaitu dalam pengelompokkan siswa menurut umur, jenis kelamin, dan sebagainya.
- b. Fungsi perbedaan, yaitu dalam pengelompokkan siswa berdasarkan pada perbedaan individu, misalnya: bakat, kemampuan, minat dan sebagainya.

Dasar-dasar pengelompokkan peserta didik ada lima macam, yaitu :

- a. *Friendship Grouping*. Pengelompokkan siswa berdasarkan kesukaan di dalam memilih teman diantaranya siswa itu sendiri.
- b. *Achievement Grouping*. Pengelompokkan belajar dalam hal ini adalah campuran antara siswa yang berprestasi tinggi dan siswa yang berprestasi rendah.
- c. *Aptitude Grouping*. Pengelompokkan siswa berdasarkan atas kemampuan dan bakat yang sesuai dengan apa yang dimiliki oleh siswa itu sendiri.

- d. *Attention or Interest Grouping*. Pengelompokkan siswa berdasarkan atas perhatian atau minat yang didasari oleh kesenangan siswa itu sendiri.
- e. *Intelligence Grouping*. Pengelompokkan yang didasarkan atas hasil test intelegensi yang diberikan kepada siswa.

C. Pembinaan Siswa

Keberhasilan kemajuan belajar siswa serta prestasi yang ditempuh siswa, memerlukan data otentik yang dapat dipercaya serta memiliki keabsahan. Karena kemajuan siswa merupakan faktor yang sangat vital bagi kebutuhan perkembangan berlangsungnya proses pendidikan. Salah satu tujuan pendidikan adalah menghasilkan para lulusan yang berkualitas. Tinggi rendahnya kualitas pendidikan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor pengaruh itu adalah penilaian yang dilakukan oleh para guru atau lembaga kependidikan.

1. Pencatatan dan Pelaporan Kemajuan Siswa

Pencatatan dan pelaporan tentang di sekolah sangat diperlukan sejak diterima di sekolah itu sampai mereka tamat atau meninggalkan sekolah tersebut. Untuk itu diperlukan beberapa peralatan dan perlengkapan yang dapat dipergunakan sebagai alat bantu dalam pencatatan dan pelaporan tersebut. Peralatan dan perlengkapan yang diperlukan itu berupa :

- a. Buku induk
- b. Buku klapper
- c. Daftar presensi
- d. Daftar mutasi siswa
- e. Buku catatan pribadi siswa
- f. Daftar nilai
- g. Legger
- h. Buku Rapor

2. Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS)

OSIS merupakan wadah untuk menampung dan menyalurkan serta mengembangkan kreatifitas siswa, baik melalui kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler dalam rangka menunjang keberhasilan kurikuler.

Dengan adanya organisasi ini, diharapkan sekolah akan merupakan suatu *Wyatamandala* (lingkungan pendidikan), yaitu lingkungan dengan suasana belajar mengajar yang efektif dan efisien, yang tergambar dalam hubungan yang harmonis antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, demikian pula antara guru dengan guru dan antara siswa dengan orang tua.

3. Layanan-Layanan Khusus yang Menunjang Kelancaran Pengelolaan Siswa

- a. Layanan Bimbingan dan Konseling
- b. Layanan Perpustakaan
- c. Layanan Kantin/Kafetaria
- d. Layanan Kesehatan
- e. Layanan Transportasi Sekolah
- f. Layanan Asrama

4. Peranan Guru dalam Pelayanan Siswa

Guru merupakan sumber daya manusia yang potensial bagi pengembangan kreativitas siswa dalam berbagai aspek. Salah satu tugas utama guru adalah membentuk anak didik mencapai kewaspadaannya masing-masing. Hal inipun merupakan salah satu ciri keberhasilan tujuan pendidikan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya yaitu faktor penyelenggara pendidikan, guru, siswa, sarana dan fasilitas belajar mengajar, kurikulum sebagai pedoman dasar bagi terselenggaranya tujuan pendidikan.

Partisipasi guru dalam pelayanan siswa menduduki teratas, artinya setiap guru harus memahami fungsi terhadap pelayanan

siswa. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pelayanan siswa di sekolah, sebagai berikut :

- a. Kehadiran siswa dan masalah-masalahnya;
- b. Penerimaan, orientasi, klasifikasi dan petunjuk bagi siswa baru tentang kelas dan program studi;
- c. Evaluasi dan pelaporan kemajuan siswa.
- d. Program bagi siswa yang mempunyai kelainan, seperti pengajaran perbaikan dan pengajar luar biasa.
- e. Pengendalian disiplin siswa
- f. Program bimbingan dan penyuluhan;
- g. Program kesehatan dan pengaman; dan
- h. Penyesuaian pribadi, sosial dan emosional siswa.

Partisipasi guru dalam pelayanan siswa sudah merupakan kewajiban dan tanggung jawab guru secara formal. Pelayanan siswa perlu penanganan secara serius, karena siswa adalah warga sekolah yang menjadi tujuan akhir sebagai *output* atau keluaran yang perlu dipertahankan kualitasnya/lulusannya. Masalah yang dihadapi di berbagai sekolah adalah ketidakseimbangan antara keinginan siswa dan program sekolah.

Walaupun sudah dipola sedemikian rupa bahwa tujuan kurikuler akan memenuhi kebutuhan siswa yang dapat diterima di masyarakat agar siap pakai, namun pada kenyataannya masih ada yang perlu dibenahi, sehingga semua tujuan lembaga yang hendak dicapai sesuai dengan harapan masyarakat. Tentunya tujuan dari masing-masing lembaga ini tergantung pada tingkatannya.

D. Disiplin Kelas

Di dalam pembicaraan disiplin, dikenal dua istilah yang pengertiannya hampir sama tetapi terbentuknya satu sama lain merupakan urutan. Kedua istilah itu adalah disiplin dan ketertiban.

Diantara kedua istilah tersebut terlebih dahulu terbentuk pengertian ketertiban, baru kemudian pengertian disiplin.

Ketertiban menunjuk pada kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh sesuatu yang datang dari luar. Sedangkan disiplin menunjuk pada kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya.

Dengan demikian, disiplin keadaan tertib dalam suatu kelas yang di dalamnya tergabung guru dan siswa taat kepada tata tertib yang telah ditetapkan. Dengan disiplin para siswa bersedia untuk tunduk dan mengikuti peraturan tertentu dan menjauhi larangan tertentu.

E. Penanggulangan Pelanggaran disiplin

Penanggulangan pelanggaran disiplin kelas perlu dilaksanakan secara penuh kehati-hatian, demokratis dan edukatif. Cara-cara penanggulangan dilaksanakan secara bertahap dengan tetap memperhatikan jenis gangguan yang ada dan siapa pelakunya, apakah dilakukan oleh individu atau kelompok. Langkah tersebut mulai dari tahapan pencegahan sampai pada tahapan penyembuhan, dengan tetap bertumpu penekanan substansinya bukan pada pribadi peserta didik. Disamping itu juga harus tetap menjaga perasaan kecintaan terhadap peserta didik bukan karena rasa benci atau emosional.

Namun demikian perlu disadari benar bahwa disiplin di kelas sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya faktor lingkungan siswa seperti lingkungan rumah. Oleh karena itu, guru juga perlu menjalin kerja sama dengan orang tua siswa, agar kebiasaan disiplin di sekolah yang hendak dipelihara itu semakin tumbuh subur.

Di bawah ini dikemukakan tiga jenis teknik pembinaan disiplin kelas :

1. Teknik *Inner Control*

Teknik ini sangat disarankan untuk digunakan guru-guru dalam membina disiplin siswanya. Teknik ini menumbuhkan kepekaan/penyadaran akan tata tertib dan pada akhirnya disiplin harus tumbuh dan berkembang dari dalam siswa itu sendiri (*self discipline*). Dengan kata lain siswa diharapkan dapat mengendalikan dirinya sendiri.

2. Teknik *External control*

Teknik *external control* yaitu mengendalikan diri dari luar berupa bimbingan dan penyuluhan. Teknik ini dalam menumbuhkan disiplin cenderung melakukan “pengawasan” (yang kadang perlu diperketat dan kalau perlu menjatuhkan hukuman terhadap setiap pelanggaran).

3. Teknik *Cooperative control*

Dengan teknik ini, pembinaan disiplin kelas dilakukan dengan bekerja sama guru dengan siswa dalam mengendalikan situasi kelas ke arah terwujudnya tujuan kelas yang bersangkutan. Dimana guru dan siswa saling mengontrol satu sama lain terhadap pelanggaran tata tertib. Yang perlu diperhatikan oleh guru dalam proses pembinaan disiplin kelas adalah perbedaan-perbedaan individual siswa dalam kesanggupan mengadakan introspeksi diri dan pengendalian dirinya (*self control*). Karena itu teknik cooperative control sangat dianjurkan untuk menetralkan teknik *inner control* (yang menuntut kedewasaan) dan *external control* (yang menganggap peserta didik belum dewasa).

F. Problematik Hukuman

Pemberian hukuman dalam upaya penegakan disiplin memang perlu, kendatipun kadang-kadang hukuman kurang efektif dari ganjaran yang perlu diambil. Karena itu hukuman yang

diberikan kepada siswa yang melanggar peraturan hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip yang diungkapkan oleh Ornstein dan Eggen yang dikutip oleh Maman Rahman sebagai berikut :

1. Berikan kejelasan/alasan mengapa hukuman diberikan.
2. Hindarkan pemberian hukuman pada saat marah atau emosional.
3. Hukuman hendaknya diberikan pada awal kejadian dari pada akhir kejadian.
4. Hindari hukuman yang bersifat badaniah/fisik.
5. Jangan menghukum kelompok/kelas apabila kesalahan dilakukan oleh seseorang.
6. Jangan memberi tugas tambahan sebagai hukuman.
7. Yakini bahwa hukuman sesuai dengan kesalahan.
8. Pelajari tipe hukuman yang diijinkan sekolah.
9. Jangan menggunakan standar hukuman ganda.
10. Jangan mendendam.
11. Konsisten dengan pemberian hukuman.
12. Jangan mengancam dengan ketidak mungkinan.
13. Jangan memberi hukuman berdasar selera.

PENGELOLAAN PEMBELAJARAN DALAM KELAS KREATIF DAN HARMONI

A. Pengertian Pembelajaran

Menurut Aaron Quinn Sartain Belajar adalah Suatu perubahan perilaku sebagai hasil pengalaman. Belajar merupakan suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru, berkat pengalaman dan latihan.

Menurut Slameto belajar yaitu suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Purwantopembelajaran adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku, yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman. Belajar merupakan kegiatan orang sehari-hari kegiatan belajar tersebut dapat dihayati atau dialami oleh orang yang sedang belajar.

Dari uraian yang diberikan oleh ahli-ahli pendidikan tersebut, dapat disimpulkan bahwa walaupun pengertian pembelajaran yang diberikan berbeda antara satu sama lain, terdapat juga persamaan di antara uraian ini. Kesemua definisi ini memberi penekanan

kepada perubahan tingkah laku seseorang sebagai ukuran berlakunya pembelajaran.

Dalam proses belajar mengajar (PBM) akan terjadi interaksi antara siswa dan guru. siswa atau anak didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar. sedang guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar-mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan.

Tujuan pembelajaran adalah perubahan prilaku dan tingkah laku yang positif dari peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar, seperti: perubahan yang secara psikologis akan tampil dalam tingkah laku (*over behaviour*) yang dapat diamati melalui alat indera oleh orang lain baik tutur katanya, motorik dan gaya hidupnya.

Suatu pengajaran akan berhasil secara baik apabila seorang guru mampu mengubah diri siswa dalam arti luas menumbuhkembangkan keadaan siswa untuk belajar, sehingga dari pengalaman yang diperoleh siswa selama ia mengikuti proses pembelajaran tersebut dirasakan manfaatnya secara langsung bagi perkembangan pribadi siswa.

B. Ciri-ciri dari Pembelajaran Efektif sbb:

- a. Pembelajaran dilakukan secara sadar dan direncanakan secara sistematis,
- b. Pembelajaran dapat menumbuhkan perhatian dan motivasi siswa dalam belajar,
- c. Pembelajaran dapat menyediakan bahan belajar yang menarik dan menantang bagi siswa,
- d. Pembelajaran dapat menggunakan alat bantu belajar yang tepat dan menarik,

- e. Pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan bagi siswa,
- f. Pembelajaran dapat membuat siswa siap menerima pelajaran baik secara fisik maupun psikologis.

C. Prinsip-prinsip Pembelajaran

a. Kesiapan Belajar

Faktor kesiapan baik fisik maupun psikologis merupakan kondisi awal suatu kegiatan belajar. Kondisi fisik dan psikologis ini biasanya sudah terjadi pada diri siswa sebelum ia masuk kelas. Oleh karena itu, guru tidak dapat terlalu banyak berbuat. Namun, guru diharapkan dapat mengurangi akibat dari kondisi tersebut dengan berbagai upaya pada saat membelajarkan siswa.

b. Perhatian

Perhatian adalah pemusatan tenaga psikis tertuju pada suatu obyek. Belajar sebagai suatu aktifitas yang kompleks membutuhkan perhatian dari siswa yang belajar. Oleh karena itu, guru perlu mengetahui berbagai kiat untuk menarik perhatian siswa pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung.

c. Motivasi

Motif adalah kekuatan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorong orang tersebut melakukan kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan. Motivasi adalah motif yang sudah menjadi aktif, saat orang melakukan aktifitas. Motivasi dapat menjadi aktif dan tidak aktif. Jika tidak aktif, maka siswa tidak bersemangat belajar. Dalam hal seperti ini, guru harus dapat memotivasi siswa agar siswa dapat mencapai tujuan belajar dengan baik.

d. Keaktifan Siswa

Kegiatan belajar dilakukan oleh siswa sehingga siswa harus aktif. Dengan bantuan guru, siswa harus mampu mencari, menemukan dan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya.

e. Mengalami Sendiri

Prinsip pengalaman ini sangat penting dalam belajar dan erat kaitannya dengan prinsip keaktifan. Siswa yang belajar dengan melakukan sendiri, akan memberikan hasil belajar yang lebih cepat dan pemahaman yang lebih mendalam.

f. Pengulangan

Untuk mempelajari materi sampai pada taraf insight, siswa perlu membaca, berfikir, mengingat, dan latihan. Dengan latihan berarti siswa mengulang-ulang materi yang dipelajari sehingga materi tersebut mudah diingat. Guru dapat mendorong siswa melakukan pengulangan, misalnya dengan memberikan pekerjaan rumah, membuat laporan dan mengadakan ulangan harian.

g. Materi Pelajaran Yang Menantang

Keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh rasa ingin tahu. Dengan sikap seperti ini motivasi anak akan meningkat. Rasa ingin tahu timbul saat guru memberikan pelajaran yang bersifat menantang atau problematis. Dengan pemberian materi yang problematis, akan membuat anak aktif belajar.

h. Balikan Dan Penguatan

Balikan atau *feedback* adalah masukan penting bagi siswa maupun bagi guru. Dengan balikan, siswa dapat mengetahui sejauh mana kemampuannya dalam suatu hal, dimana letak kekuatan dan kelemahannya. Balikan juga berharga bagi guru untuk menentukan perlakuan selanjutnya dalam pembelajaran.

Penguatan atau reinforcement adalah suatu tindakan yang menyenangkan dari guru kepada siswa yang telah berhasil melakukan suatu perbuatan belajar. Dengan penguatan diharapkan siswa mengulangi perbuatan baiknya tersebut.

i. Perbedaan Individual

Masing-masing siswa mempunyai karakteristik baik dari segi fisik maupun psikis. Dengan adanya perbedaan ini, tentu minat serta kemampuan belajar mereka tidak sama. Guru harus memperhatikan siswa-siswa tertentu secara individual dan memikirkan model pengajaran yang berbeda bagi anak didik yang berbakat dengan yang kurang berbakat.

D. Klasifikasi Pembelajaran

Proses pembelajaran melibatkan aspek mental, fizikal, emosi dan sosial. Secara umumnyapembelajaran boleh dikelaskan kepada 2 jenis yaitu:

- a. Pembelajaran Formal
- b. Pembelajaran Informal (Tak Formal)

E. Jenis-jenis Pembelajaran

a. Jenis Pembelajaran Bloom

Dari pengertian pembelajaran yang telah diberikan oleh beberapa ahli pendidikan, jelaslah pada kita bahwa pembelajaran bukan saja berlaku dari segi mental, malah ia boleh berlaku dari segi fizikal, emosi dan juga sosial.

Ahli psikologi pendidikan Amerika Syarikat, Benjamin S. Bloom menyatakan bahwa pembelajaran manusia berlaku dalam 3 bidang yaitu:

1. Bidang kognitif
Mengutamakan penggunaan mental.

Contohnya: Menyelesaikan masalah matematik dan sains, memberi hujah bagi menyokong sesuatu perbincangan yang bersifat akademik.

2. Bidang afektif

Mengutamakan penggunaan aspek sosial dan emosi.

Contohnya: Berinteraksi dengan orang lain dan mendalami emosi diri sendiri untuk belajar bertolak ansur, bertanggungjawab belas kasihan dan sifat-sifat sosial yang lain.

3. Bidang psikomotor

Mengutamakan penggunaan aspek fizikal dan melibatkan koordinasi antara otak, saraf dan anggota badan.

Contohnya: Belajar menulis, bermain bola sepak, menunggang basikal, memperbaiki kereta dengan perkakas, menjahit dan sebagainya.

b. Jenis Pembelajaran Ryburn dan Forge

Terdapat pendapat yang menyarankan bahwa pembelajaran perlu dilihat dari sudut bagaimana pembelajaran berlaku pada manusia. Berdasarkan pemahaman ini, W. M. Ryburn dan K. B. Forge di dalam bukunya "*Principles of Teaching*".

c. Jenis Pembelajaran Gagne

Gagne (1977) dalam bukunya "*The Conditions Of Learning*" berdasarkan tahap kerumitan pembelajaran, bermula dari pembelajaran yang paling mudah kepada pembelajaran yang kompleks, menurut hierarki kemahiran kecerdasan.

F. Faktor-faktor yang mempengaruhi berhasil atau tidaknya kegiatan belajar mengajar

Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar tentunya banyak faktor yang mempengaruhi berhasil atau tidaknya kegiatan belajar mengajar. Faktor yang mempengaruhi belajar dibedakan menjadi dua golongan, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Yang termasuk faktor Intern antara lain:

- a. Faktor jasmaniah (faktor kesehatan dan cacat tubuh),
- b. Faktor psikologis (intelligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan), dan
- c. Faktor kelelahan (kelelahan jasmani dan rohani).

Faktor ekstern adalah faktor yang berada di luar individu. Sedang yang termasuk faktor ekstern antara lain:

- a. Faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan),
- b. Faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dan siswa, disiplin sekolah, alat pengajaran, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode mengajar, dan tugas rumah), dan
- c. Faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat).

G. Kualitas Guru dalam Pembelajaran

- a. Guru sebagai penanggung jawab pembelajaran.

Kajian tentang kualitas pengelolaan pembelajaran secara umum dapat dikaji dari aspek guru, karena guru adalah subjek yang memiliki tanggung jawab penuh dalam kegiatan pembelajaran. Sebagai tenaga pengajar agar berhasil dalam melaksanakan proses

belajar mengajar maka harus memiliki kemampuan dasar. Kemampuan dasar yang harus dimiliki guru:

1. Kemampuan menguasai kurikulum dan perangkat penjabarannya.

Kurikulum sebagai program pendidikan secara utuh, mempunyai kedudukan yang penting dalam keseluruhan program pendidikan dan pengajaran guru harus menguasai benar kurikulum/garis-garis besar program pengajaran yang merupakan pedoman dalam merencanakan program dan kegiatan belajar mengajar, baik keluasan materi, konsep maupun tingkat kesulitannya sesuai yang digariskan dalam kurikulum. Tanpa menguasai kurikulum yang berlaku, guru akan mengalami kesulitan dan kurang terarah dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Guru yang berhasil dalam pengajaran dan mampu mengantarkan siswa mencapai tujuan yang ditetapkan dalam kurikulum adalah guru yang berprestasi.

2. Menguasai materi pelajaran

Guru harus menguasai dan mendalami materi pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya. Sebagai pengajar guru harus membantu perkembangan siswa untuk memahami dan menguasai ilmu pengetahuan. Tanpa menguasai materi pelajaran guru tidak tahu apa yang harus disampaikan kepada siswanya. Sebagai pengajar guru harus membantu perkembangan siswa untuk memahami dan menguasai ilmu pengetahuan. Tanpa menguasai materi pelajaran guru tidak tahu apa yang harus disampaikan kepada siswanya.

3. Menguasai metode dan teknik penilaian

Dalam proses belajar mengajar, guru harus menguasai berbagai metode mengajar. Dan guru harus mampu memilih

metode yang tepat dengan materi pelajaran, tingkat kecerdasan siswa maupun kondisi lingkungan siswa. Dengan demikian siswa dapat terlibat secara aktif dalam interaksi belajar mengajar. Selanjutnya guru harus dapat mengevaluasi hasil pekerjaan siswa.

4. Komitmen atau setia terhadap tugas

Profesi guru berbeda dengan profesi lainnya, karena pekerjaan guru menyangkut pertumbuhan, perkembangan fisik dan intelektual siswa sehingga guru harus benar-benar menyatu, menjiwai dan menghayati tugas-tugas seorang guru.

5. Disiplin dalam menjalankan tugas

Pendidikan adalah salah satu proses. Bersama proses itu anak tumbuh dan berkembang. Pendidikan dilaksanakan secara sengaja untuk mempengaruhi arah proses sesuai dengan tata nilai yang dianggap baik dan berlaku dalam masyarakat. Berhasil tidaknya pendidikan tergantung pada tata disiplin yang dicontohkan guru.

b. Tugas Guru

1. Menyusun program pengajaran

Dalam menyusun program pengajaran guru harus mengetahui langkah-langkah yang harus dilakukan menurut prosedur yang sudah ditentukan yaitu menentukan tujuan yang ingin dicapai materi pelajaran yang diberikan untuk mencapai tujuan, menentukan KSM, memilih metode/alat yang akan digunakan dan memilih teknik evaluasi yang tepat.

2. Menyajikan program pengajaran

Guru agar berhasil dalam menyajikan program pengajaran dapat menggunakan metode mengajar, alat pelajaran dan sumber bahan yang telah direncanakan.

3. Mengevaluasi belajar siswa

Setelah selesai menyajikan program pengajaran guru mengadakan evaluasi belajar dengan menggunakan alat evaluasi yang telah direncanakan. Evaluasi belajar dilaksanakan bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam belajar dan guru dalam mengajar.

4. Menganalisis hasil belajar

Nilai hasil evaluasi belajar siswa di dalam satu kelas dikelompokkan menjadi 2 yaitu tuntas dan belum tuntas. Bila siswa mendapat nilai di atas SKBM dikatakan tuntas. Bila siswa mendapat nilai di bawah SKBM dikatakan belum tuntas di dalam menerima materi pelajaran.

5. Menyusun dan melaksanakan program perbaikan dan pengayaan

Program perbaikan dan pengayaan merupakan tindak lanjut dari hasil analisis penilaian. Bagi siswa yang belum tuntas mendapat program perbaikan dapat berupa remedial konsep, membuat ikhtisar materi atau mengerjakan soal yang belum dijawab dengan benar. Sedangkan bagi siswa yang sudah tuntas dapat program pengayaan berupa tugas mengerjakan soal latihan, meringkas materi pelajaran atau mempelajari buku.

6. Menyusun dan melaksanakan program bimbingan konseling di kelas yang menjadi tanggung jawabnya.

Program bimbingan dan konseling dibuat dan dilaksanakan oleh guru kelas untuk membina siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar atau masalah yang lain. Bimbingan atau konseling dapat dilakukan secara individu maupun kelompok. Dengan adanya bimbingan atau konseling siswa dapat optimal/berhasil dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Dalam proses pengelolaan pembelajaran yang baik mengacu pada konsep PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan). Konsep ini memberikan acuan dalam proses pembelajaran lebih mengutamakan aspek demokrasi. Aspek demokrasi dalam proses pembelajaran akan menciptakan suasana belajar yang hidup, siswa merasa bebas menyampaikan pendapat, tanpa rasa takut salah, saling menghormati, dan sebagainya.

PENGELOLAAN GURU/ WALI KELAS DALAM KELAS KREATIF DAN HARMONI

A. Pengelolan Guru Kelas / Wali Kelas.

1. Tipe – tipe kepemimpinan yang dilakukan oleh guru/wali kelas.

Kepemimpinan atau sikap dari seorang guru adalah salah satu faktor yang menentukan bagi perkembangan jiwa anak didik selanjutnya. Karena sikap seorang guru tidak hanya dilihat dalam waktu mengajar saja, tetapi juga dilihat tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari oleh anak didiknya. Mengingat pada saat ini banyak sikap dari seorang guru tidak lagi mencerminkan sikapnya sebagai seorang pendidik karena adanya berbagai faktor yang mestinya tidak terjadi dalam dunia pendidikan. Karenanya masalah sikap guru dalam mengajar perlu mendapat perhatian kita semua.

Berikut adalah tipe-tipe kepemimpinan atau sikap seorang guru / wali kelas :

a. Kepemimpinan guru/wali kelas yang bertipe Otoriter.

Guru/wali kelas yang kepemimpinannya bertipe otoriter ini di dalam melaksanakan kepemimpinannya bersikap keras. Segala sesuatunya ditentukan oleh guru/wali kelas tanpa berkompromi dengan murid. Murid-murid harus

mematuhi segala sesuatu yang ditetapkan oleh guru/ wali kelas. Apabila murid-murid tidak melaksanakan ketentuan yang telah digariskan oleh guru/wali kelas maka akan diberikan sanksi berupa hukuman. Kepenurutan atau kepatuhan murid bukan karena kesadaran mereka, tetapi takut terhadap sanksi yang diberikan oleh guru/wali kelas. Secara lahiriah memang murid-murid kelihatan menurut, tetapi secara batiniah mereka terasa tertekan. Akibatnya guru dibenci oleh anak.

b. Kepemimpinan guru / wali kelas yang bertipe *Laissez Faire*.

Kepemimpinan guru/wali kelas yang bertipe *laissez faire*, di dalam melaksanakan kepemimpinannya bersifat lunak. Segala sesuatunya diserahkan kepada murid-murid. Guru/wali kelas hanya mengikuti kemauan atau kehendak murid-muridnya. Keputusan yang diambil guru/wali kelas pada dasarnya adalah bukan keputusannya melainkan sebagai hasil kesepakatan antara guru/wali kelas dengan murid. Karena guru / wali kelas bersikap lunak dan menyerahkan segala sesuatunya kepada murid, maka guru / wali kelas kadang-kadang dijadikan alat oleh murid-murid untuk memenuhi keinginannya. Guru / wali kelas dianggap oleh murid-muridnya sebagai guru / wali kelas yang tidak berwibawa.

c. Kepemimpinan guru / wali kelas yang bertipe *Paterlistik*

Kepemimpinan guru / wali kelas yang bertipe *paterlistrik*, di dalam melaksanakan kepemimpinannya selalu bersikap melindungi atau menolong murid-muridnya. Dalam segala hal murid selalu dibantu. Guru / wali kelas selalu menganggap murid-muridnya tidak mampu dalam menyelesaikan permasalahannya. Akibatnya inisiatif dan

kreatifitas murid-murid tidak berkembang. Murid-murid tidak pernah diserahkan tanggung jawab sepenuhnya dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Murid-murid tidak diberikan kesempatan untuk mengembangkan dirinya. Guru / wali kelas selalu dianggap dirinya orang yang superior.

d. Kepemimpinan guru / wali kelas yang bertipe demokratis

Kepemimpinan guru / wali kelas yang bertipe demokratis, di dalam melaksanakan tugas kepemimpinannya selalu didasarkan atas musyawarah. Segala sesuatunya ditentukan antara guru / wali kelas dengan murid. Murid-murid selalu diikutsertakan dalam sesuatu hal yang berkaitan dengan kelas. Murid-murid diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk mengemukakan ide, pendapat dan saran. Guru/wali kelas selalu memperhatikan dan mendengarkan segala sesuatu yang dikemukakan oleh murid-murid untuk kemudian diputuskan sebagai hasil keputusan bersama.

Kepatuhan murid-murid terhadap apa yang telah digariskan oleh guru/wali kelas bukan karena terpaksa tetapi atas kemauan atau kesadaran sendiri karena merasa ikut bertanggung jawab terhadap keputusan tersebut sebagai keputusan bersama.

B. Fungsi Pengelolaan Guru Kelas / Wali Kelas.

1. Guru Sebagai Manager

Adapun tugas dan fungsi seorang manager adalah memenej orang-orang yang dipimpinnya agar mau berbuat sesuai dengan keinginannya dalam rangka mencapai tujuan organisasi.

Berkenaan guru sebagai manager kelas maka tugas dan fungsinya adalah menggerakkan siswa-siswanya dengan mempengaruhi, membimbing, memotivasi dan mengarahkan agar

siswa-siswa itu berbuat atau berperilaku sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan proses belajar mengajar.

Sehubungan dengan itu Rex.F.Harlow menengahkan tiga kemahiran dasar yang harus dimiliki oleh setiap manager yaitu :

a. Kemahiran Tehnis (*Technical Skill*)

Kemahiran ini lebih ditekankan kepada kemampuan untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu sesuai dengan tanggung jawabnya dalam posisi masing-masing dan bersifat operasional. Sebagai contoh misalnya seorang guru, maka *technical skill* yang harus dimilikinya adalah keterampilan dalam mengajar. Keterampilan itu antara lain keterampilan menjelaskan, keterampilan bertanya, keterampilan menggunakan variasi, keterampilan memberikan penguatan, keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan, keterampilan mengelola kelas, dan keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil.

b. Kemahiran dalam Berkomunikasi dengan sesamanya (*Human Skill*)

Kemahiran ini lebih ditekankan pada pembinaan hubungan manusiawi antar bawahan dengan bawahan dan antar bawahan dengan atasan sehingga tercipta suasana yang intim dan akrab serta kerjasama yang baik antara masing-masing personal dalam organisasi dalam pelaksanaan tugas masing-masing.

c. Kemahiran menyelami keadaan untuk dapat mengambil langkah-langkah yang tepat dalam penyelesaiannya (*Conceptual Skill*)

Kemahiran ini lebih ditekankan pada kemampuan dalam membaca situasi dan kondisi untuk dapat mengambil langkah-langkah yang tepat dalam penyelesaian suatu masalah yang berkaitan dengan organisasi.

Berkaitan dengan tugas dan fungsi seorang guru dalam pengelolaan kelas, bilamana wali kelas kita pandang sebagai

adminsitrator (*Top Manager*) maka kedudukannya dalam kelas adalah sebagai *Middle Manager*. Oleh karena itu maka baik *tebnical skill* maupun *human skill* dan *conseptual skill* sama-sama diperlukan dalam tugasnya mengelola kelas.

2. Wali Kelas Sebagai Administrator.

Berkenaan dengan tugas dan fungsi wali kelas sebagai administrator, maka tujuan yang dirumuskan pada dasarnya adalah tujuan dalam pengelolaan kelas yaitu menciptakan, memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi kelas yang kondusif bagi belangsung proses belajar mengajar yang dinamis, efektif dan produktif dalam rangka pencapaian tujuan kurikulum sesuai dengan penjenjangan kelas menurut jenis dan tingkat sekolah masing-masing.

Adapun yang dimaksud dengan kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, kompetensi dasar, materi standard dan hasil belajar serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar dan tujuan pendidikan. Sedangkan dalam pengertian sempit kurikulum diartikan sebagai keseluruhan mata pelajaran yang diajarkan sesuai dengan penjenjangan kelas masing-masing. Jadi dengan demikian yang dimaksud dengan pencapaian tujuan kurikulum, menurut pengertian di atas adalah keberhasilan dalam mencapai keseluruhan tujuan kesemua mata pelajaran yang diajarkan pada tingkatan suatu kelas. Tujuan tersebut dikenal dengan tujuan program /bidang studi yang dijabarkan menjadi tujuan kurikuler/mata pelajaran. Tujuan ini dijabarkan kembali kedalam tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus.

Keberhasilan dalam pencapaian tujuan-tujuan tersebut sangat ditentukan sekali oleh pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru/wali kelas. Pengelolaan kelas pada dasarnya bertujuan untuk

menciptakan, mempertahankan dan mengembangkan suasana belajar mengajar yang efektif, dinamis dan produktif, bagi berlangsungnya proses belajar mengajar di suatu kelas. Agar pengelolaan kelas dapat dilaksanakan secara terarah, maka diperlukan perumusan tujuan secara jelas. Kejelasan perumusan tujuan ini, baik mengenai ruang lingkup sasarannya maupun bidangnya akan memudahkan dalam menentukan tugas-tugas pokok yang akan dilaksanakan dalam pengelolaan kelas.

Berdasarkan tujuan pengelolaan kelas yang telah dirumuskan secara jelas tersebut, maka ditentukan *Policy/kebijaksanaan* dalam pencapaiannya. *Policy/kebijaksanaan* ini sangat penting artinya sebagai dasar atau landasan untuk berbuat atau bertindak dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang perlu dilaksanakan dalam rangka mencapai tujuan yang telah digariskan. *Policy/kebijaksanaan* juga berguna untuk dijadikan pedoman bagi guru-guru untuk membimbing, mempengaruhi dan menjuruskan murid-murid dalam usaha untuk mencapai tujuan Instruksional. *Policy/kebijaksanaan* dimaksud adalah berupa pengaturan tata tertib kelas yang harus dipatuhi oleh guru maupun murid-murid dalam suatu kelas.

Policy/kebijaksanaan kelas yang disusun oleh wali kelas itu harus dijabarkan dan tidak boleh bertentangan dengan *policy* sekolah secara keseluruhan. *Policy* itu pada dasarnya merupakan peraturan-peraturan dan ketentuan-ketentuan yang harus dipatuhi oleh warga kelas. pada umumnya *policy/kebijaksanaan* kelas itu berisikan:

1. Kewajiban siswa sebagai anggota kelas
2. Tata tertib siswa di dalam kelas
3. Larangan-larangan terhadap siswa
4. Sanksi terhadap pelanggaran yang dilakukan.

C. Kondisi Sosio – Emosional Seorang Guru / Wali Kelas.

Kondisi sosio-emosional dalam kelas akan mempunyai pengaruh besar terhadap proses belajar mengajar, kegairahan siswa dan efektivitas tercapainya tujuan pengajaran. Kondisi sosio-emosional itu meliputi :

1. Sikap guru.

Sikap dari seorang guru adalah salah satu faktor yang menentukan bagi perkembangan jiwa anak didik selanjutnya. Karena sikap seorang guru tidak hanya dilihat dalam waktu mengajar saja, tetapi juga dilihat tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari oleh anak didiknya. Mengingat pada saat ini banyak sikap dari seorang guru tidak lagi mencerminkan sikapnya sebagai seorang pendidik karena adanya berbagai faktor yang mestinya tidak terjadi dalam dunia pendidikan. karenanya masalah sikap guru dalam mengajar perlu mendapat perhatian kita semua.

2. Suara guru.

Sering suasana kelas dipengaruhi oleh sikap guru di muka kelas. Kelas menjadi gaduh, kalau guru ragu-ragu dan kelas menjadi tenang kalau guru bersikap tegas dan bijaksana. Bersikap tegas tidak sama dengan bersikap keras, bersikap tegas berarti begini: kalau guru menyuruh murid-muridnya supaya tenang, mereka harus mengindahkan suruhannya. Kalau mereka belum tenang dan jangan mulai mengajar atau melanjutkan pelajaran, kalau murid-murid belum tenang sungguh-sungguh. Kalau masih ada murid-murid yang bercanda, bercakap-cakap dan guru terus melanjutkan mengajar, maka percakapan itu akan menjadi menjalar dan kelas akan menjadi gaduh. Karena itu peganglah teguh disiplin kelas, berbicaralah dengan tenang dan tegas, jangan menganggap.

3. Kondisi organisasional

Kegiatan rutin yang secara organisasional dilakukan baik tingkat kelas maupun tingkat sekolah akan dapat mencegah masalah pengelolaan kelas. Dengan kegiatan rutin yang telah diatur secara jelas dan telah dikomunikasikan kepada semua siswa secara terbuka sehingga jelas pula bagi mereka, akan menyebabkan tertanamnya pada diri setiap siswa kebiasaan yang baik. *Selain itu mereka akan terbiasa bertingkah laku secara teratur dan penuh disiplin pada semua kegiatan yang bersifat rutin itu.* Rutinitas kegiatan tersebut antara lain:

- a. Pergantian pelajaran.
- b. Guru berhalangan hadir.
- c. Masalah antar siswa.
- d. Upacara bendera.
- e. Kegiatan lainnya

Dengan hal demikian maka mereka akan terbiasa bertingkah laku secara teratur dan penuh disiplin pada semua kegiatan yang bersifat rutin itu.

MASALAH PENGELOLAAN KELAS DALAM KELAS KREATIF DAN HARMONI

A. Masalah- Masalah Dalam Pengelolaan Kelas Efektif

Dalam menangani tugasnya, guru-guru sering menghadapi permasalahan dengan kegiatan-kegiatan didalam kelasnya. Permasalahan ini meliputi dua jenis juga, yaitu yang menyangkut pengajaran dan yang menyangkut pengelolaan kelas. Guru-guru harus mampu membedakan kedua permasalahan itu dan menemukan pemecahannya secara tepat.

“Membuat pelajaran lebih menarik” adalah permasalahan pengajaran, sedangkan “diterima atau tidak diterima oleh kawan” adalah permasalahan pengelolaan. Masalah pengajaran harus ditangani dengan pemecahan yang bersifat pengajaran dan masalah pengelolaan harus ditangani dengan pemecahan yang bersifat pengelolaan.

Untuk dapat menangani masalah-masalah pengelolaan kelas secara efektif guru harus mampu:

- a. Mengenali secara tepat berbagai jenis masalah pengelolaan kelas baik yang bersifat perorangan maupun kelompok.
- b. Memahami pendekatan mana yang cocok dan tidak cocok untuk jenis masalah tertentu.

- c. Memilih dan menetapkan pendekatan yang paling tepat untuk memecahkan masalah yang dimaksud.

Dalam salah satu tulisannya Raka Joni mengupas tentang pengelolaan kelas. Menurutnya pengelolaan kelas merupakan salah satu keterampilan penting yang harus dikuasai guru. Pengelolaan kelas berbeda dengan pengelolaan pembelajaran. Pengelolaan pembelajaran lebih menekankan pada kegiatan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut dalam suatu pembelajaran. Sedangkan pengelolaan kelas lebih berkaitan dengan upaya-upaya untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar (pembinaan *rapport*, penghentian perilaku peserta didik yang menyelewengkan perhatian kelas, pemberian ganjaran, penyelesaian tugas oleh peserta didik secara tepat waktu penetapan norma kelompok yang produktif), didalamnya mencakup pengaturan orang (peserta didik) dan fasilitas.

Ada dua jenis masalah pengelolaan kelas, yaitu yang bersifat perorangan atau individual dan yang bersifat kelompok. Disadari bahwa masalah perorangan atau individual dan masalah kelompok seringkali menyatu dan amat sukar dipisahkan yang satu dari yang lain. Namun demikian, pembedaan antara kedua jenis masalah itu akan bermanfaat, terutama apabila guru ingin mengenali dan menangani permasalahan yang ada dalam kelas yang menjadi tanggungjawabnya.

Masalah pengelolaan kelas tersebut, yaitu :

1. Masalah Individual :

Penggolongan masalah individual ini didasarkan atas anggapan dasar bahwa tingkah laku manusia itu mengarah pada pencapaian suatu tujuan. Setiap individu memiliki kebutuhan dasar untuk memiliki dan untuk merasa dirinya berguna.

Jika seorang individu gagal mengembangkan rasa memiliki dan rasa dirinya berharga maka dia akan bertingkah laku menyimpang. Ada empat jenis penyimpangan tingkah laku, yaitu tingkah laku menarik perhatian orang lain, mencari kekuasaan, menuntut balas dan memperlihatkan ketidakmampuan. Keempat tingkah laku ini diurutkan makin lama makin berat. Misalnya, seorang anak yang gagal menarik perhatian orang lain boleh jadi menjadi anak yang mengejar kekuasaan.

- *Attention getting behaviors* (pola perilaku mencari perhatian).

Seorang siswa yang gagal menemukan kedudukan dirinya secara wajar dalam suasana hubungan sosial yang saling menerima biasanya (secara aktif ataupun pasif) bertingkah laku mencari perhatian orang lain. Tingkah laku destruktif pencari perhatian yang aktif dapat dijumpai pada anak-anak yang suka pamer, melawak(memperolok), membuat onar, memperlihatkan kenakalan, terus menerus bertanya; singkatnya, tukang rewel. Tingkah laku destruktif pencari perhatian yang pasif dapat dijumpai pada anak-anak yang malas atau anak-anak yang terus meminta bantuan orang lain.

- *Power seeking behaviors* (pola perilaku menunjukkan kekuatan/kekuasaan)

Tingkah laku mencari kekuasaan sama dengan perhatian yang destruktif, tetapi lebih mendalam. Pencari kekuasaan yang aktif suka mendekat, berbohong, menampilkan adanya pertentangan pendapat, tidak mau melakukan yang diperintahkan orang lain dan menunjukkan sikap tidak patuh secara terbuka. Pencari kekuasaan yang pasif tampak pada anak-anak yang amat menonjolkan kemalasannya sehingga tidak melakukan apa-apa sama sekali. Anak-anak ini amat pelupa, keras kepala, dan secara pasif memperlihatkan ketidakpatuhan.

- *Revenge seeking behaviors* (pola perilaku menunjukkan balas dendam).

Siswa yang menuntut balas mengalami frustrasi yang amat dalam dan tidak menyadari bahwa dia sebenarnya mencari sukses dengan jalan menyakiti orang lain. Keganasan, penyerangan secara fisik (mencakar, menggigit, menendang) terhadap sesama siswa, petugas atau pengusaha, ataupun terhadap binatang sering dilakukan anak-anak ini.

Anak-anak seperti ini akan merasa sakit kalau dikalahkan, dan mereka bukan pemain-pemain yang baik (misalnya dalam pertandingan). Anak-anak yang suka menuntut balas ini biasanya lebih suka bertindak secara aktif daripada pasif. Anak-anak penuntut balas yang aktif sering dikenal sebagai anak-anak yang ganas dan kejam, sedang yang pasif dikenal sebagai anak-anak pencemberut dan tidak patuh (suka menentang).

- *Helplessness* (peragaan ketidakmampuan).

Sikap yang memperlihatkan ketidakmampuan ini selalu berbentuk pasif. Keempat masalah individual tersebut akan tampak dalam berbagai bentuk tindakan atau perilaku menyimpang, yang tidak hanya akan merugikan dirinya sendiri tetapi juga dapat merugikan orang lain atau kelompok. Ada empat teknik sederhana untuk mengenali adanya masalah-masalah individu seperti diuraikan diatas pada diri para siswa.

- a. Jika guru merasa terganggu atau bosan dengan tingkah laku seorang siswa, hal itu merupakan tanda bahwa siswa yang bersangkutan mungkin mengalami masalah mencari perhatian.
- b. Jika guru merasa terancam atau merasa dikalahkan, hal itu merupakan tanda siswa yang bersangkutan mungkin mengalami masalah mencari kekuasaan.

- c. Jika guru merasa amat disakiti, hal itu merupakan tanda bahwa siswa yang bersangkutan mungkin mengalami masalah menuntut balas.
- d. Jika guru tidak mampu menolong lagi, hal itu merupakan tanda bahwa siswa yang bersangkutan mungkin mengalami masalah ketidakmampuan.

2. Masalah Kelompok :

Dikenal adanya tujuh masalah kelompok dalam kaitannya dengan pengelolaan kelas:

- a. Kurangnya kekompakan

Kurangnya kekompakan kelompok ditandai dengan adanya kekurang-cocokkan (konflik) diantara para anggota kelompok. Konflik antara siswa-siswa dari kelompok yang berjenis kelamin atau bersuku berbeda termasuk kedalam kategori kekurang-kompakan ini

- b. Kekurangmampuan mengikuti peraturan kelompok

Jika suasana kelas menunjukkan bahwa siswa-siswa tidak mematuhi aturan-aturan kelas yang telah ditetapkan, maka masalah yang kedua muncul, yaitu kekurang-mampuan mengikuti peraturan kelompok. Contoh-contoh masalah ini ialah berisik; bertingkah laku mengganggu padahal pada waktu itu semua siswa diminta tenang; berbicara keras-keras atau mengganggu kawan padahal waktu itu semua siswa diminta tenang bekerja di tempat duduknya masing-masing; dorong-mendorong atau menyela waktu antri di kafetaria dan lain-lain.

- c. Reaksi negatif terhadap sesama anggota kelompok

Reaksi negatif terhadap anggota kelompok terjadi apabila ekspresi yang bersifat kasar yang dilontarkan terhadap anggota kelompok yang tidak diterima oleh kelompok itu, anggota kelompok yang menyimpang dari aturan kelompok

atau anggota kelompok yang menghambat kegiatan kelompok.

- d. Penerimaan kelas (kelompok) atas tingkah laku yang menyimpang.

Penerimaan kelompok (kelas) atas tingkah laku yang menyimpang terjadi apabila kelompok itu mendorong timbulnya dan mendukung anggota kelompok yang bertingkah laku menyimpang dari norma-norma sosial pada umumnya. Contoh yang amat umum ialah perbuatan memperolok-olokan (memperlawakkan), misalnya membuat gambar-gambar yang “lucu” tentang guru.

- e. Kegiatan anggota atau kelompok yang menyimpang dari ketentuan yang telah ditetapkan, berhenti melakukan kegiatan atau hanya meniru-niru kegiatan orang (anggota) lainnya saja.
- f. Ketiadaan semangat, tidak mau bekerja, dan tingkah laku agresif atau protes.

Masalah kelompok yang paling rumit ialah apabila kelompok itu melakukan protes dan tidak mau melakukan kegiatan, baik hal itu dinyatakan secara terbuka maupun terselubung.

- g. Ketidakmampuan menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan

Ketidak-mampuan menyesuaikan diri terhadap lingkungan terjadi apabila kelompok (kelas) mereaksi secara tidak wajar terhadap peraturan baru atau perubahan peraturan, pengertian keanggotaan kelompok, perubahan peraturan, pengertian keanggotaan kelompok, perubahan jadwal kegiatan, pergantian guru dan lain-lain.

B. Usaha Preventif Masalah Pengelolaan Kelas

Teknik preventif dilakukan guru dengan maksud tersedianya suatu kondisi yang nyaman dan aman bagi anak untuk beraktivitas dikelas. Teknik kuratif merupakan tindakan korektif guru terhadap perilaku anak yang menyimpang dan merusak kondisi optimal bagi kelangsungan aktivitas anak di dalam kelas.

Hasibuan (1994) mengemukakan sejumlah sikap dan tindakan guru dalam masing-masing teknik diatas, yaitu :

1. Teknik Preventif

Tindakan guru yang preventif adalah ;

a. Sikap terbuka

Sikap terbuka merupakan sikap guru yang penting untuk menunjukkan keakraban hubungannya dengan anak. Dengan suasana keterbukaan, anak-anak merasa bebas dan leluasa mengemukakan pendapatnya serta yakin bahwa guru selalu mendengarkan dan memperhatikan pendapatnya.

b. Sikap menerima dan menghargai siswa sebagai manusia

Sikap menerima dan menghargai siswa sebagai manusia, akan berpengaruh baik juga kepada perkembangan anak. Sikap menerima apa adanya merupakan pernyataan sayang, merasa diterima berarti merasa di sayang. Anak tidak akan merasa rendah diri dan malu, karena guru memperlakukannya dengan cara yang tidak membedakan.

c. Sikap empati

Sikap empati berarti guru harus memandang anak dari sudut pandangan siswa. Sikap empati mencegah timbulnya rasa malu dan takut pada anak, dan dapat pula membangun keberanian anak, jika diminta untuk melakukan kegiatan yang berhubungan dengan pembelajaran.

d. Sikap demokratis

Sikap demokratis, ditunjukkan guru untuk teknik pencegahan. Guru berusaha menempatkan perannya sebagai pengarah dan pembimbing dalam proses pembelajaran. Berbicara dengan ramah, membimbing anak, menggunakan kata-kata ajakan, menolong anak dan membagi tanggung jawab secara bersama untuk menciptakan suasana demokratis di dalam kelas.

e. Mengarahkan anak pada tujuan kelompok

Aturan kelompok penting dilakukan guru untuk pencegahan perilaku anak. Mengarahkan anak pada tujuan kelompok adalah mengarahkan anak ke tujuan kelas, khususnya tujuan pengajaran. Guru perlu merumuskan tujuan pembelajaran yang realistis, mengkomunikasikan pada anak secara jelas. Contoh, Ibu guru berkata, “Anak-anak kita membiasakan berdoa sebelum belajar, supaya anak-anak Ibu nanti dapat belajar dengan baik”.

f. Menghasilkan aturan kelompok yang disepakati bersama

g. Memperjelas komunikasi

h. Menunjukkan kehadiran

2. Teknik Kuratif

Dengan teknik kuratif guru dapat melakukan beberapa hal,

a. Penguatan negatif

b. Penghapusan

Penghapusan dapat pula dilakukan guru dalam menanggulangi perilaku anak yang mengganggu kegiatan belajar. Kegiatan ini kebalikan dari penguatan, khususnya penguatan positif. Dalam penguatan positif tingkah laku anak dipertahankan, sedangkan dalam penghapusan, tingkah laku anak dikurangi atau dihilangkan sama sekali. Contoh,

kebiasaan menutup mulut dengan tangan apabila menjawab pertanyaan guru.

c. Penghukuman

Hukuman merupakan tindakan yang dapat diterapkan guru untuk anak berperilaku mengganggu kelancaran pembelajaran. Pemberian hukuman secara bijaksana secara terbatas menimbulkan akibat yang baik secara tepat, tetapi guru harus hati-hati mencatat akibat-akibat dari hukuman itu.

d. Pembicaraan situasi pelanggaran dan bukan pelaku pelanggaran

e. Pemasabodohan terhadap pelanggaran anak

Guru bersikap masa bodoh terhadap pelanggaran yang dilakukan anak yang berperilaku menguasai, kemudian memberikan respons positif jika anak bertingkah laku positif.

f. Pemberian tugas yang memerlukan keberanian (bagi anak yang menunjukkan tingkah laku menguasai).

g. Jika guru merespon justru menjadi faktor penguat bagi anak untuk bertingkah laku yang harus dihentikan.

h. Pemberian tugas yang memerlukan keberanian (bagi anak yang menunjukkan tingkah laku menguasai).

i. Penghilangan respon, ekspresi wajah tetap wajar. Tidak memberikan respon dengan ekspresi wajah tetap wajar, merupakan tindakan guru terhadap anak yang menunjukkan tingkah laku membalas dendam.

j. Penyalahan anak secara tidak langsung dan penunjukan segi-segi keberhasilan.

k. Peningkatan partisipasi anak dalam beraktifitas.

l. Meratakan partisipasi anak

m. Pengurangan Ketegangan

n. Penyelesaian pertentangan antar pribadi atau antar kelompok

C. Pendekatan dalam pengelolaan kelas

Beberapa pendekatan yang dapat membantu guru dalam memecahkan masalah dalam kegiatan belajar mengajar diantaranya:

a. Pendekatan individual

Memiliki arti guru melakukan pendekatan kepada masing-masing anak didik. Persoalan kesulitan belajar anak akan lebih mudah dipecahkan dengan pendekatan ini walaupun pendekatan lain juga diperlukan. Suatu contoh untuk menghentikan anak didik yang suka berbicara, dapat dipisahkan atau dipindahkan kepada tempat yang terpisah dengan jarak yang cukup jauh dan ditempatkan dikelompok anak didik yang pendiam.

b. Pendekatan kelompok

Pendekatan ini dilakukan dengan tujuan mengembangkan dan menumbuhkan rasa sosial yang tinggi kepada setiap anak didik. Mereka dibina untuk mengendalikan rasa egois dalam diri masing-masing, sehingga terbina sikap kesetiakawanan sosial dikelas. Anak didik diajak bekerja sama secara berkelompok sehingga mereka akan menyadari bahwa didalam diri masing-masing ada kekurangan dan kelebihan.

c. Pendekatan bervariasi

Permasalahan yang dihadapi oleh setiap anak didik biasanya bervariasi, maka pendekatan yang digunakan akan lebih tepat menggunakan pendekatan bervariasi pula. Misalnya anak didik yang tidak disiplin dan anak didik yang suka berbicara akan berbeda pemecahan dan pendekatannya, guru tidak boleh menggunakan tehnik pendekatan yang sama untuk memecahkan permasalahan yang lain. Kalaupun ada hanya pada kasus-kasus tertentu.

d. Pendekatan edukatif

Guru yang kurang arif dan kurang bijaksana dalam menggunakan pendekatan akan merugikan pertumbuhan dan perkembangan kepribadian peserta didik. Setiap tindakan, sikap dan perbuatan yang dilakukan guru harus bernilai pendidikan dengan tujuan mendidik anak, menghargai norma hukum, norma susila, norma moral, sosial dan agama.

Salah satu contoh ketika lonceng berbunyi, anak-anak diperintahkan untuk berbaris di depan pintu masuk, anak perempuan berbaris dalam kelompok jenisnya demikian juga anak laki-laki. Barisan yang dibentuk menjadi dua kelompok jenis, dikontrol dan diperhatikan bagaimana anak berbaris. Ketika dipersilahkan masuk, mereka satu-persatu menyalami dan mencium tangan guru sebelum dilepas.

Contoh tersebut menggambarkan pendekatan edukatif dengan tujuan membina watak anak dengan pendidikan akhlak yang mulia. Guru membimbing anak, cara menghargai orang lain dengan mematuhi perintah yang bernilai kebaikan.

D. Hambatan Dalam Pengelolaan Kelas.

Faktor penghambat pengelolaan kelas dapat muncul dari komponen-komponen yang terlibat dalam proses pembelajaran baik langsung maupun tidak langsung. Secara umum dapat dikemukakan faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam pengelolaan kelas adalah faktor yang bersumber dari: guru, anak, fasilitas, kurikulum, dinamika kelas dan keluarga.

Uraian berikut ini akan menjelaskan secara rinci beberapa faktor yang dapat mempengaruhi atau menghambat upaya pengelolaan kelas.

1. Faktor yang Bersumber dari Guru

Guru mempunyai peran kunci dan dominan dalam kegiatan pengelolaan kelas. Dikatakan demikian karena

perwujudan kelas yang menyenangkan dan kondusif untuk aktifitas belajar anak merupakan hasil dari kegiatan yang dilakukan guru berdasarkan pemahaman profesional yang dimilikinya.

Guru pun bisa merupakan faktor penghambat dalam melaksanakan penciptaan suasana yang menguntungkan dalam proses belajar mengajar. Faktor penghambat yang datang dari guru dapat berupa hal-hal seperti di bawah ini.

- a. Tipe kepemimpinan guru.
- b. Format belajar mengajar yang monoton.
- c. Kepribadian guru.
- d. Pengetahuan guru.
- e. Pemahaman guru tentang peserta didik.

2. Faktor yang bersumber dari Peserta Didik.

Faktor lain yang dapat merupakan hambatan dalam pengelolaan kelas adalah faktor peserta didik. Peserta didik dalam kelas dapat dianggap sebagai seorang individu dalam suatu masyarakat kecil yaitu kelas dan sekolah. Mereka harus tahu hak-haknya sebagai bagian dari satu kesatuan masyarakat disamping mereka juga harus tahu akan kewajibannya dan keharusan menghormati hak-hak orang lain dan teman-teman sekelasnya.

3. Faktor yang bersumber dari keluarga.

Tingkah laku peserta didik dalam kelas merupakan pencerminan keadaan keluarganya. Sikap otoriter orang tua akan tercermin dari tingkah laku peserta didik yang agresif atau apatis. Di dalam kelas sering ditemukan ada peserta didik pengganggu dan pembuat ribut. Mereka itu biasanya berasal dari keluarga yang tidak utuh dan kacau (*broken-home*).

4. Faktor yang bersumber dari fasilitas.

Faktor fasilitas merupakan merupakan penghambat dalam pengelolaan kelas. Faktor tersebut meliputi:

- a. Jumlah peserta didik dalam kelas.
- b. Besar ruangan kelas.
- c. Ketersediaan alat.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Entang, M; Joni, T. Raka; Prayitno K. (1985). *Pengelolaan Kelas*. Jakarta: Depdikbud. Ditjen. Dikti. Proyek Pengembangan LPTK
- Good, Thomas L.; Brophy, Jere E. (1991). *Looking in Classrooms*. Fifth Edition. New York: Harper Collins Publishers
- James Popham dan Evi L. Baker, (1992). *Teknik Mengajar secara Sistematis*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Martinis Yamin. (2007). *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Mulyasa. (2007). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nana Sudjana. (2002). *Dasar-dasar proses belajar-mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Nasution. (2003), *Berbagai pendekatan dalam proses belajar & mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Akasara
- Rohani, Ahmad (2004). *Pengelolaan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Rohiat. (2009). *Manajemen Sekolah*. Bandung: PT Refika Aditama
- Sholah. (1989). "Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap mandiri praktek mesin siswa STM Negeri prodi mesin produksi se-Kotamadya Surabaya". Tesis S2, Jakarta: Program Pascasarjana IKIP Jakarta.

- Slameto. (2003). *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Zain Aswan, (1996), *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1996
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran secara Manusiawi* (1989) Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Sugandi, Achmad, dkk. (2004). *Teori Pembelajaran*. Semarang: UPT MKK UNNES.
- Suharsimi Arikunto. (1992). *Pengelolaan Kelas dan Siswa*. Jakarta: CV Rajawali
- Tim Dosen *Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia*. (2009). *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Winkel, (1987), *Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT. Gramedia
- Undang-Undang No. 14 Tahun 2005